

**KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM TAFSIR AL-AZHAR
KARYA HAMKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh

WEN HARTONO

NIM. 10511000157

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

**KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM TAFSIR AL-AZHAR
KARYA HAMKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

WEN HARTONO

NIM. 10511000157

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

ABSTRAK

**Wen Hartono (2012) : Konsep Fitrah Manusia Dalam Tafsir Al-Alzhar
Karya HAMKA dan Implikasinya Terhadap
Pendidikan Islam**

Menurut Tafsir Al-Azhar karya HAMKA bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah yakni rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh yang lain. Yakni mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menguasai alam ini. Dan Allah Ta'ala telah menentukan demikian. Fitrah (akal, hati atau qalbu dan pancaindra) tersebut bersifat potensial yang dapat terus berkembang melalui pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep fitrah manusia menurut Tafsir Al-Azhar dan mengetahui implikasi konsep fitrah manusia menurut Tafsir Al-Azhar terhadap pendidikan Islam.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep fitrah manusia menurut tafsir Al-azhar dan Bagaimana implikasi konsep fitrah manusia menurut Tafsir Al-Azhar terhadap pendidikan Islam? Penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan (*library research*) dengan cara menelaah Tafsir Al-Azhar yang erat kaitannya dengan fitrah manusia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dokumentasi. maka penelitian ini diawali dengan upaya menemukan buku-buku sumber yang berkaitan dengan fitrah manusia. setelah data terkumpul maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisa isinya dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya kemudian diinterpretasikan dan akhirnya disimpulkan. Dalam ranah operasionalnya metode analisis data ini akan mengkaji pemikiran HAMKA yang berkaitan dengan konsep fitrah dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah metode tafsir. Metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad saw.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep fitrah manusia dalam tafsir al-Azhar karya Hamka menunjukkan bahwa manusia telah dibekali fitrah akal, hati dan pancaindra. Fitrah tersebut akan membantu manusia (anak didik) untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama Islam dan membangun peradaban. (2) Implikasi konsep fitrah dalam pendidikan dimaknai dengan potensi (kemampuan) dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*).

ABSTRACT

Wen Hartono (2012) : A Study on The Concept of Human Fitrah in Al-Azhar Exsegesis of HAMKA'S Creation and the its Implication Toward Islamic Education

Interpretation of Al-Azhar According to HAMKA work that human *fitrah* born in a state that is purely in the original sense of your own soul that has not conceded the influence of others. Which acknowledges the supreme power that controls this nature. And God Almighty has set that way. *Fitrah* (mind, heart or heart and senses) the potential in nature which can continue to grow through education.

The purpose of this study is to investigate the concept of man in his commentary *fitrah* al-Azhar and know the implications of the concept of human *fitrah* according to the commentary of al-Azhar Islamic education.

The formulation of the problem in this research are: how the concept of human *fitrah* commentary by al-Azhar and how the implications of the concept of human *fitrah* according to the commentary of al-Azhar Islamic education? This research is the study of literature or literary study (*library research*) to examine how interpretations of al-Azhar yag fitra closely related to humans.

Data collection techniques in the study is the documentation. So this study begins with an effort to find the source of books relating to human *fitrah*. Once the data is collected then classified according to the issues discussed and analyzed the data contents of the between comparet to with other data and then interprestasi finally concluded. In the realm of operational matede this data analysis will examine ideas related HAMKA *fitrah* and its implication concept of Islamic education. The method used is a method of interpretation. Method of interpretation is an orderly way and thought well to achieve a true understanding of what God meant in the verses of the Qur'an that Prophet Muhammad saw.

The results showed that (1) the concept of human *fitrah* tafsir al-Azhar in HAMKA work shows that humans have been equipped *fitrah* mind, heart and senses. *Fitrah* will help people (students) to acquire Islamic religious knowledge and build civilizations. (2) the implications of the concept in education *fitrah* interpreted by the potential (ability) to promote basic human remedy to a series of activities that support the implementation of the tool as khalifah function on earth. The tool adah potential soul (al-qalb), bodies (al-jism), and Reason (al-aql).

ون هرتونو (2012) : فكرة فطرة الإنسان في تفسير ال- الظهر كريا همك و المضمون نحو تربية الإسلام

يتبع تفسير - الظهر كريا همك ان الإنسان ولد في حالة فطرة يعني شعور اصلي خالص في نفسك الذي قبل التدخيل تأثير الآخر. يعني يعترف وجد قدرة الأعلى الذي تولى هذا العالم. والله تعالى قد يثبت هكذا. () بصفة محتمل الذي يستطيع مستمر انتشر بتربية. الهدف هذا البحث هو لمعرفة فكرة فطرة الإنسان يتبع تفسير ال- الظهر ولمعرفة المضمون فكرة فطرة الإنسان يتبع تفسير ال- الظهر نحو تربية الإسلام. تكوين المشكلة في هذا البحث هو كيف فكرة فطرة الإنسان يتبع تفسير ال- الظهر وكيف المضمون الإنسان يتبع تفسير ال- الظهر نحو تربية الإسلام ؟ هذا البحث هو البحث الأدب او دراسة مكتبة () بطريقة يفحص تفسير ال- الظهر الذي تقوية صلة بفطرة الإنسان. تقني جمع البيانات في هذا البحث هو التوثيق. فالبحت هذا اول بمحاولة وجد كتب منابع الذي صلة . وبعد جمع البيانات فالتقسيم مناسب بمشكلة البحث وتحليل محتوى يساوى بين بيانات الذي واحد وبيانات الآخر و آخرها الخلاصة. في ساحة عملية طريقة تحليل البيانات لأجل يدرس تفكير همك الذي صلة بفكرة فطرة و المضمون نحو تربية الإسلام. يستعمل طريقة هو طريقة تفسير. طريقة تفسير هو طريقة الذي مرتب ويفكر بالجيد ليبلغ فهم الذي صحيح عن ما مقصود الله في آيات القرآن نزلته الى النبي محمد صلى الله عليه وسلم.

- (1) فكرة فطرة الإنسان في تفسير ال- الظهر كريا همك تدل ان الإنسان قد زاد () لتحصل علم الدين الإسلام وبناء . (2) المضمون فكرة فطرة في تربية بمعن القوة () اساس الذي دافعية الإنسان ليفعل نشاط آلة يسند تنفيذ وظيفة الخليفة في الأرض. آلة هو القوة نفس () () () .

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis	12
B. Penelitian yang Relevan.....	25
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data.....	27
B. Teknik Pengumpulan Data.....	28
C. Teknik Analisis Data.....	28
 BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Profil HAMKA dan Tafsir Al-Azhar.....	29
B. Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam	47
C. Analisis Data	76
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas kehidupan manusia adalah kehidupannya di dunia bersama dunia. Dalam kehidupan inilah manusia dilahirkan, bertemu dan berinteraksi dengan sesamanya dan karena interaksi inilah manusia berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan memang menjadi ciri dari pendidikan. Realitas kehidupan sebagai proses pertemuan dan interaksi manusia dengan lingkungannya memang merupakan suatu kehidupan nyata yang tidak dapat dihindarkan. Dan kehidupan nyata yang membawa interaksi manusia dengan lingkungannya inilah yang merupakan faktor pembawa perubahan.¹

Interaksi manusia dengan manusia lain, manusia dengan lingkungan alamnya akan menjadi interaksi yang edukatif (mendidik) jikalau interaksi itu didasarkan interaksi yang *ilahiyah*, bukan interaksi yang bersifat menghancurkan. Interaksi yang mendidik mengajarkan pada setiap orang untuk berbuat baik terhadap diri sendiri dan berbuat baik terhadap sesama manusia.²

Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Al-Qur'an surat al'Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Tuhan dari segumpal darah. Masih banyak lagi ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan.

¹Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 65-66.

²*Ibid.*, h. 68-69.

Pengetahuan tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemahlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan inilah salah satu hakikat wujud manusia.³

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan. Hal tersebut merupakan *fitrah* manusia sejak asal kejadiannya. Dalam Al-Qur'an kata *fitrah* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang manusia.⁴

Fitrah manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus. Manusia tidak dapat menghindar dari *fitrah* itu. *Fitrah* keagamaan itu akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. *Fitrah* adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. *Fitrah* yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya. Manusia berjalan dengan kakinya adalah *fitrah jasadiahnya*, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 34.

⁴Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. II; Bandung, Mizan, 1996), h. 284.

fitrah akliahnya. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah fitrahnya.⁵

Dalam rangka membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan. Dengan proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mengetahui nilai baik dan buruk, dan sebagainya.

Namun demikian, bila dilihat secara objektif bentuk pendidikan yang dikembangkan akhir-akhir ini, terkesan mengalami kegagalan dalam melaksanakan visinya yang ideal. Hal ini dapat dilihat dari ketimpangan kepribadian peserta didik era ini. Ketika mereka mampu mengembangkan aspek intelektualitasnya, pada waktu bersamaan mereka telah kehilangan aspek sosial dan religiusitasnya, atau sebaliknya.⁶

Bila pengertian *fitrah* dikaitkan dengan tugas dan fungsi manusia, maka akan terlihat bahwa *fitrah* manusia tersebut masih memerlukan beberapa upaya untuk merangsangnya berkembang secara maksimal. Upaya tersebut adalah pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam *fitrah* manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama).⁷

⁵*Ibid*, h. 284-285.

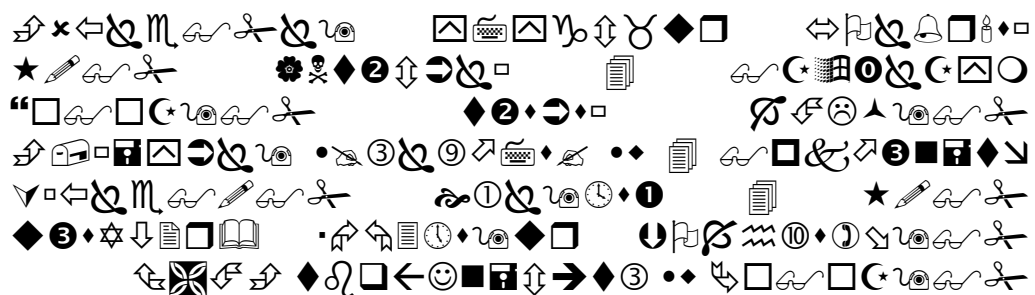
⁶Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. ; Jakarta: Gaya Media Pstratama, 2001), h. 132.

⁷*Ibid*, h. 135

Konsep *fitrah* dalam Islam menjadi landasan dasar bagi pendidikan anak yakni unsur tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya, sehingga menjadi bawaannya. *Fitrah* yang berarti kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang akan memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah.⁸

Untuk itulah *fitrah* harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. *Fitrah* manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu. Tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman Islam secara *kaffah*. Semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada Islam, semakin baik pula perkembangan fitrahnya.⁹

Hal ini sesuai dengan surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.¹⁰

⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 18.

⁹*Ibid.* h. 22.

¹⁰Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, h. 408.

Apabila makna *fitrah* dikaitkan pada manusia dengan merujuk QS. 30: 30, secara umum, para pemikir muslim cenderung memaknainya sebagai potensi manusia untuk beragama.¹¹

Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (*konvergensi*). Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah dalam haditsnya yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ . (البخاري ومسلم)

Artinya: *Tiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah; ayah dan ibunya adalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim)*

Menurut hadits ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. *Fitrah* yang disebut di dalam Hadits itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, *fitrah* yang dimaksud di sini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan.¹²

¹¹Samsu Nizar, *Op cit*, h. 73.

¹²Ahmad Tafsir, *Op cit*, h. 35.

Perkembangan dan kemajuan peradaban yang telah dicapai manusia modern dewasa ini, telah mencapai titik optimal dan sekaligus titik jenuh yang cukup mengkhawatirkan bagi kelangsungan peradaban yang cukup maju. Akan tetapi secara psikis, manusia modern telah mengalami kemunduran akibat hilangnya nilai-nilai kontrol *ilahiah* dalam dirinya, sebagai nilai kontrol setiap aktivitas yang dilakukan, sekaligus pembawa ketenangan jiwa.¹³

Belasan abad yang silam, Islam hadir dengan memberikan konsep tentang hakikat manusia yang tercemin dengan konsep '*fitrah*'-nya. Namun yang sampai sekarang menjadi catatan, apakah makna *fitrah* itu? Para ahli dalam kalangan Islam memformulasika konsep *fitrah*, dan tiap-tiap formulasi yang dihasilkan melalui kajian dan argumentasi yang kuat.¹⁴

Menurut Al-Auza'iy, *fitrah* adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani.¹⁵ Muhammad Fadil Al-Jamali berpendapat bahwa *fitrah* merupakan kemampuan dasar dan kecendrungan-kecendrungan lahir dalam bentuk sederhana dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dalam lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik atau sebaliknya.¹⁶

Menurut Zakiah Daradjat *fitrah* manusia adalah sebagai suatu wadah atau tempat yang dapat diisi dengan kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab sebagai hamba khalifah di muka bumi.¹⁷

¹³ Samsul Nizar *Op-cit*, h.161.

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib. *Op cit*, h. 12.

¹⁵ *Ibid*, h. 13.

¹⁶ Muhammad Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an Terjemahan Alfasani* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 99.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 98.

Ibnu Abbas, Kaab bin Qurodli, Abu Said Al-Khuliy dan Ahmad bin Hambal menjelaskan *Fitrah* adalah ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatan.¹⁸

Hasan Langgulung mengartikan *fitrah* sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan sebagai sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*Asma'ul Husna*).¹⁹

Berbagai upaya telah dilakukan umat Islam, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (terutama umat Islam), agar mampu menghadapi tantangan millennium ketiga secara profesional. Di antara upaya tersebut, terutama yang lebih dominan adalah merekonstruksi sistem pendidikan yang lebih adaptik, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik, yang diwarnai oleh nilai-nilai ruh Islami sebagai nilai kontrol yang ampuh bagi manusia dalam melaksanakan seluruh aktivitasnya. Orientasi konstruksi tersebut menekankan pada upaya pengembangan dan pembinaan sensibilitas potensi peserta didik secara optimal. Dengan proses ini, diharapkan mampu menampilkan suatu sikap dan perilaku peserta didik yang *ummatik-religius* sesuai dengan nilai-nilai etika Islami.²⁰

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali, yang mendorong hati kita berbuat baik ada tiga perkara:

¹⁸ *Ibid*, h. 17.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1991), h. 21

²⁰ Samsul Nizar, *loc cit.*

1. Karena bujukan atau ancaman, dari orang yang diingini rahmatnya atau ditakuti siksanya,
2. Mengharap pujian dari pada yang akan memuji, atau menakuti celaan dari yang akan mencelanya,
3. Mengerjakan kebaikan karena memang dia baik, dan bercita-cita hendak menegakkan budi yang utama.²¹

Apabila kita melihat program pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif. Dapat kita katakan bahwa *fitrah* merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpolakan dalam program pendidikan.²²

Menurut HAMKA manusia lahir dalam keadaan *fitriah* yakni rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh yang lain. Yakni mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menguasai alam ini. Dan Allah Ta'ala telah menentukan demikian. *Fitrah* tersebut bersifat potensial artinya dapat berkembang atau stagnan dan membentuk jiwa manusia adalah lingkungan, dijelaskan bahwa lingkungan yang pertama adalah asuhan orang tua. Kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa itu adalah *fitri* dalam jiwa

²¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994). h. 94.

²² Muhaimin, dan Abdul Mujib., *Op. Cit*, h. 28.

dan akal manusia dan tidak dapat diganti dengan yang lain.²³ HAMKA juga mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar bahwa dalam prosesnya penciptaannya, manusia merupakan makhluk Allah paling istimewa yang telah dianugerahkan dengan berbagai *fitrah* yaitu akal, hati atau *kalbu* (*roh*), dan *pancaindra* (penglihatan dan pendengaran) yang terdapat dalam jasad-jasadnya.²⁴ *Fitrah* tersebut berimplikasi dalam pendidikan agama Islam.

Untuk melihat lebih jauh secara ilmiah tentang konsep *fitrah* manusia dalam Tafsir Al-Azhar karya HAMKA dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, maka perlu diadakan penelitian yang sungguh-sungguh. Hal inilah yang menarik penulis untuk menelitinya, dengan batasan konsep *fitrah* manusia dan implikasi terhadap pendidikan Islam.

B. Penegasan Istilah

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Konsep Fitrah Manusia Menurut HAMKA dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, maka perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Konsep

Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret, atau gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²⁴

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz XXI. 1982), h. 78.

²⁴ Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h. 121.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cetakan kesepuluh, 1999), h. 519.

2. Fitrah

Fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh yang lain.²⁵ *Fitrah* yang dimaksudkan disini adalah pengakuan manusia terhadap adanya kekuasaan tertinggi yang menguasai alam ini. Dan Allah Ta'ala telah menentukan demikian. *Fitrah* tersebut bersifat potensial artinya dapat berkembang membentuk jiwa manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan lingkungan seperti asuhan orang tua. Kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa itu adalah *fitri* dalam jiwa dan akal manusia dan tidak dapat diganti dengan yang lain.

3. Implikasi

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat; manusia sebagai objek percobaan atau penelitian semakin terasa mamfaat dan kepentingannya.²⁶

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *fitrah* manusia menurut Tafsir Al-Azhar karya HAMKA?
2. Bagaimana implikasi konsep *fitrah* manusia menurut Tafsir Al-Azhar karya HAMKA terhadap pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

²⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz XXI. 1982), h. 78.

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cetakan kesepuluh 1999), h. 374

- a. Untuk mengetahui konsep *fitrah* manusia menurut Tafsir Al-Azhar karya HAMKA.
 - b. Untuk merumuskan implikasi konsep *fitrah* manusia menurut Tafsir Al-Azhar karya HAMKA terhadap pendidikan Islam.
2. Kegunaan penelitian
- a. Dengan memahami konsep *fitrah* manusia secara komprehensif akan menambah khazanah pemikiran yang berarti dalam pendidikan Islam, khususnya sebagai bekal untuk memasuki dunia pendidikan yang sebenarnya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pendidik dalam rangka mengembangkan *fitrah* manusia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Pengertian Fitrah Manusia

Secara bahasa, kata *fitrah* berasal dari kata *al-fathara* yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan atau pecahan¹. Menurut istilah *fitrah* merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran. Dalam perspektif pendidikan Islam *fitrah* manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama).² Secara umum, para pemikir muslim cenderung memaknainya sebagai potensi manusia untuk untuk beragama (tauhid ila Allah) (Sayyid Muhammad Husein ath-Thabahaba, Tafsir al-Mizan, Juz, 8, (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1991).

Menurut Zakiah Daradjat *fitrah* manusia adalah sebagai suatu wadah atau tempat yang dapat diisi dengan kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab sebagai hamba khalifah di muka bumi.³

¹ Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet.1:Jakarta:Gaya media pratama,2001) h. 73.

² *Ibid.* h. 135

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 17

Ibnu Abbas, Kaab bin Qurodli, Abu Said Al-Khuliy dan Ahmad bin Hambal menjelaskan *Fitrah* adalah ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatan.⁴

Hasan Langgulung mengartikan *fitrah* sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan sebagai sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*Asma'ul Husna*).⁵ Yang dimaksud konsep *fitrah* manusia dalam penelitian ini adalah landasan atau acuan dasar bagi pengembangan pendidikan Islam. Fitrah manusia merupakan potensi dasar seorang anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitasnya dan produktivitasnya serta komitmen terhadap nilai-nilai *Illahi* dan *Insani*. Pada diri seorang anak (manusia), terdapat tiga unsur keutamaan yang dapat menopang tugasnya sebagai *khalifah, Fi'ad- Ardh* maupun Abdi Allah. Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati atau *kalbu* (roh) dan *panca indra* (penglihatan) dan pendengaran yang terdapat pada jasadnya. Perbedaan dari ketiga unsur tersebut agar membantu manusia atau peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban.

Manusia dalam kehidupannya di muka bumi tidak terlepas dari kekuasaan yang transendental (Allah). Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan *fitrah* yang diberikan kepadanya. Manusia lahir dengan membawa

⁴ *Ibid.* h. 17.

⁵ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1991). h. 21.

fitrahnya, yang mencakup yaitu *Fitrah* Agama, intelek, sosial, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, mengembangkan keturunan dengan itu semua manusia bisa hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya.

Dari konsep atau teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep *fitrah* manusia adalah sebuah ide yang prosesnya merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (*fitrah*) manusia, baik jasmaniah maupun rohaniyah. Yang menitik-beratkan pada tujuan penghambaan dan kekhalifahan manusia yaitu hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, serta hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis.

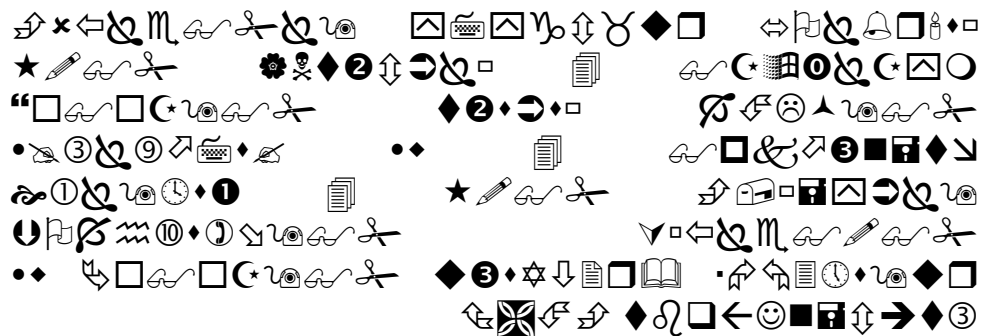
Secara umum, pemaknaan kata *fitrah* dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan pada setidaknya empat makna yaitu:⁶

- a. Proses penciptaan langit dan bumi
- b. Proses penciptaan manusia
- c. Pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi seimbang.
- d. Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Menurut para ahli makna *fitrah* ada beberapa macam. Sesuai dengan kajian dari firman Allah SWT dalam surat (Ar-Rum: 30)⁷

⁶ Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 73

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : cv penerbit Dipenegoro 2000), h. 325



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama(Allah), (tetap-lah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. Q.S.Ar-Rum:30

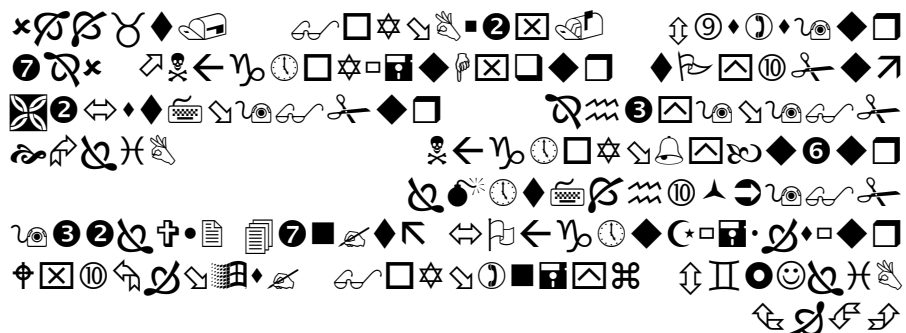
Dari ayat tersebut timbulah berbagai pengertian tentang makna *fitrah* yaitu:⁸

- a. Fitrah berarti Suci (*thuhr*). Menurut Al-Auza'iy *fitrah* adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani. Akan tetapi dalam konteks pendidikan, kesucian adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal.
- b. Fitrah berarti Islam (*dienul Islam*). Menurut Abu Hurairah *fitrah* adalah agama. Artinya, perkara apa saja yang ada di dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Misalnya, manusia cenderung menghambakan diri kepada apa yang dicintainya. Oleh karena itu Islam memberi petunjuk, kepada siapakah seharusnya kita menghambakan diri. Sebagai contoh, walaupun manusia menyukai harta dan kekuasaan. Anehnya, kita tidak suka jika disebut hamba harta atau hamba kekuasaan, meskipun sikap kita memang seperti

⁸Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 13

itu. Tapi kita redha dan suka jika disebut-sebut sebagai hamba Allah. Artinya, fitrah manusia memang ingin menjadi hamba kepada Allah, Tuhan Semesta Alam.

- c. Fitrah berarti Mengakui ke Esa-an Allah (*at-tauhid*). Manusia dilahirkan dengan membawa konsep tauhid atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Fitrah Manusia Beragama Tuhid. Manusia adalah makhluk paling mulia di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya, bahkan hal ini dinyatakan sendiri oleh Allah Swt dalam Qs Al Isra-70.⁹



Artinya: “ Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka risik dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan “. (Q.S Al-Isra-70)

- d. Fitrah berarti murni (*al-ikhlas*). Manusia dilahirkan dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktifitasnya.
- e. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecendrungan untuk menerima kebenaran. Secara *fitri*, manusia

⁹Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 231

cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung pada kebenaran. Sedangkan pelengkapanya adalah hati nurani sebagai pancaran keinginan kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran.

- f. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*.
- g. Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Manusia lahir dengan ketetapanannya apakah ia akan menjadi orang yang sesat atau bahagia semua tergantung pada kondisi dan konteks pendidikannya. Fitrah yang berarti kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya.
- h. Fitrah berarti tabiat yang alami yang dimiliki manusia. Manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada *ma'rifatullah*. Sebelum mencapai usia baligh, seorang anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir. Watak manusia terbagi atas empat macam antara lain:
 - 1) Manusia bodoh, tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah, antara yang indah dan yang buruk. Manusia model ini mudah sekali diubah watak tabiatnya. Ia hanya membutuhkan

seorang pendidik yang mau member petunjuk dan memimpinya.

- 2) Manusia yang mengetahui akan keburukan sesuatu yang buruk, tetapi tidak melaksanakan suatu kebaikan bahkan kadang kala melakukan keburukan dengan dengan dorongan nafsunya.
 - 3) Manusia yang telah mempunyai keyakinan bahwa buruk itu baik dan indah baginya, manusia model ini sulit diperbaiki kalau dapat hanya sebagian kecil saja
 - 4) Manusia berkeyakinan bahwa mengerjakan suatu kejahatan merupakan kebanggaan tersendiri.
- i. Fitrah berarti *al-Ghorizah (insting)*, dan *al-Munazzalah* (wahyu dari Allah)
- 1) Fitrah *al- Munazzalah* adalah *fitrah* luar yang masuk pada diri manusia, fitrah ini berupa petunjuk al-Quran dan As-sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing
 - 2) Fitrah *al-Gharizah* dalam diri manusia yang memberdaya akal yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.¹⁰

Jadi, *fitrah* manusia merupakan suatu faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir dan berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek yang secara mekanisme satu sama lain saling mempengaruhi menuju kearah yang lebih baik dan mencapai tujuan.

¹⁰*Ibid*, h. 21

2. Macam-macam Fitrah Manusia

Sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa *fitrah* merupakan macam-macam potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut M. Quraish Shihab bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus. Manusia tidak dapat menghindar dari *fitrah* itu. *Fitrah* keagamaan itu akan melekat pada diri manusia untuk selamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. *Fitrah* adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. *Fitrah* yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalunya. Manusia berjalan dengan kakinya adalah *fitrah jasadiahnya*, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah *fitrah akliahnya*. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah *fitrahnya*.¹¹

Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir tersebut selain agama, menurut Ibn Taimiah dalam Juhaja S. Praja yaitu:

- a) Daya intelektual (*quwwat al-aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.

¹¹Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. II; Bandung, Mizan, 1996), h. 284-285.

- b) Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah secara serasi dan seimbang.
- c) Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya.¹² Namun demikian menurutnya, di antara ketiga potensi tersebut, di samping agama, potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (*control*) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan dapat teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam Kitab dan ajaran-ajarannya. Pengingkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

Menurut Ibn Taimiyah dalam Nurchalish Madjid bahwa potensi (*fitrah*) dapat dibagi kedalam dua bentuk yaitu sebagai *fitrat al-gharizat* dan *fitrat al-munazaalat*.¹³ *Fitrat al-gharizat* merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk *fitrah* (potensi) antara lain adalah: nafsu, akal, dan hati nurani. Sedangkan *fitrat al-munazaalat* merupakan potensi luar manusia. Adapun wujud *fitrah* ini adalah wahyu Ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan *fitrah*

¹²Ibn Taimiyah, dalam Juhaja, *Epistimologi Ibn Taimiyah*, Jurnal Ulumul Quran Vol. II, 1990/1411 H. No. 7

¹³Nurchalish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 191), h.

al-gharizat berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif. Semakin tinggi tingkat interaksi antara *fitrah al-gharizat* dengan *fitrah al-munaazalat*, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia (*insani kamil*). Akan tetapi bila hubungan keduanya mengalami ketidak serasian, atau bahkan berbenturan antar satu dengan yang lain, maka manusia akan semakin tergelincir dari fitrahnya yang hanif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka macam-macam fitrah atau potensi dasar yang dibawah oleh manusia sejak lahir meliputi *fitrah* agama, daya intelektual (*quwwat al-aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara *jasmaniah* maupun *rohaniah* secara serasi dan seimbang. Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya, namun demikian menurutnya, di antara ketiga potensi tersebut, di samping agama, potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (*control*) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan dapat teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam Kitab dan ajaran-ajarannya. Pengingkaran dan pemalsuan manusia akan

posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

3. Fungsi Fitrah Manusia

Fitrah manusia merupakan potensi dasar seorang anak didik yang berfungsi untuk menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitasnya dan produktivitasnya serta komitmen terhadap nilai-nilai *Illahi* dan *Insani*. Pada diri seorang anak (manusia), terdapat tiga unsur keutamaan yang berfungsi untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifah, Fi'ad- Ardh* maupun Abdi Allah. Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati atau *kalbu* (roh) dan *panca indra* (penglihatan) dan pendengaran yang terdapat pada jasadnya. Perbedaan dari ketiga unsur tersebut berfungsi untuk membantu manusia atau peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban.

Namun manusia dalam kehidupannya di muka bumi tidak terlepas dari kekuasaan yang transendental (Allah). Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan *fitrah* yang diberikan kepadanya. Manusia lahir dengan membawa fitrahnya, yang mencakup yaitu *Fitrah* Agama, intelek, sosial, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, mengembangkan keturunan dengan itu semua manusia bisa hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya.

Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya, terletak pada *fitrah*. Fitrah manusia bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikannya dari *fitrah* ini yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan untuk itulah *fitrah* harus tetap dilestarikan, *fitrah* dapat berfungsi secara wajar apabila mendapat supply yang dijiwai oleh wahyu tentu saja hal ini didorong dengan pemahaman al-Islam secara *Kaffah* (universal) semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada al-Islam semakin tinggi pula fungsi fitrahnya kearah yang lebih baik.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *fitrah* akal, hati atau *kalbu* (roh) dan *panca indra* (penglihatan) dan *jasad*, berfungsi untuk membantu manusia atau peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban. Namun manusia dalam kehidupannya di muka bumi tidak terlepas dari kekuasaan yang *transendental* (Allah). Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan *fitrah* yang diberikan kepadanya.

4. Pengembangan Fitrah Manusia

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa Allah telah memberi potensi (*fitrah*) kepada manusia. Menurut Ibn Taimiah sebagaimana yang dikutip oleh Nurchalis Madjid bahwa bentuk potensi

¹⁴Muhaimin, dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofisnya dan kerangka dasar*, (Bandung:Trigenda Karya, 1993) h. 22

tersebut dapat dikelompokkan kepada dua bentuk yaitu *fitrat al-gharizat* dan *fitrat al-munazaalat*. *Fitrat al-gharizat* merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Bentuk *fitrah* (potensi) ini antara lain adalah nafsu, akal, dan hati nurani. Pengembangan *fitrah fitrat al-gharizat* ini adalah melalui pendidikan. Sedangkan *fitrah al-munazaalat* merupakan potensi luar manusia. Adapun wujud *fitrah* ini adalah wahyu Ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan *fitrah al-gharizat* berkembang sesuai dengan *fitrahnya* yang hanif. Semakin tinggi tingkat interaksi antara *al-gharizat* dengan *fitrat al-munazaalat*, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia (*insan kamil*). Akan tetapi bila hubungan keduanya mengalami tidak keserasian, atau bahkan berbenturan antara yang satu dengan yang lainnya, maka manusia akan semakin tergelincir dari *fitrahnya* yang *hanif*.¹⁵ Menurut Hasan Langgulung bahwa potensi (*fitrah*) yang dibawa manusia sejak lahir adalah potensi dasar yang berupa embrio yang masih bersifat pasif dari semua kemampuan manusia. Untuk pengembangan *fitrah* tersebut memerlukan penempatan lebih lanjut dari lingkungannya, baik insani maupun non insani.¹⁶ Dari apa yang diungkapkan oleh Ibn Taimiah dan Hasan Langgulung di atas dapat diketahui bahwa untuk pengembangan *fitrah* manusia diperlukan bantuan pendidikan dari orang lain dan hidayah Tuhannya. Tanpa bantuan pendidikan dari orang lain seperti pendidikan orang tua, masyarakat dan

¹⁵Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 285

¹⁶Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. (Jakarta:Pustaka al-Husna, 1985), h. 214).

pendidikan formal (TK, SD, MTs/SMP, SMA/MAN dan sebagainya), maka manusia tidak akan dapat mengembangkan potensi yang dibawanya sejak lahir tersebut. Pengembangan *fitrah* manusia melalui pendidikan akan dapat membantu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di atas dunia ini.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah jurnal sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian penulis dilaksanakan adalah sama-sama membahas tentang *fitrah* manusia. Adapun karya-karya ilmiah jurnal tersebut adalah yang dibahas oleh (Saepul Anwar, *Hakikat Manusia, Manusia di Mata Filosof dan Al-qur'an serta Kajian Pendidikan Agama Islam*. Dalam pembahasannya menemukan *fitrah* manusia terdiri tiga macam yaitu *fitrah jasmani*, *fitrah ruhani*, dan *fitrah nafs*.¹⁷ (1) *Fitrah jasmaniah* merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari *fitrah ruhani*. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut dengan daya hidup. Daya hidup kendatipun abstrak tetapi belum mampu menggerakkan tingkah laku. Tingkah laku baru terwujud jika *fitrah jasmani* ini ditempati *fitrah ruhani*. Proses ini terjadi pada manusia ketika berusia empat bulan dalam kandungan (pada saat yang sama berkembang *fitrah nafs*). Oleh karena natur jasmani inilah maka ia tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya; (2) *Fitrah ruhani* merupakan aspek psikis manusia. Aspek psikis ini tercipta dari

¹⁷ Saepul Anwar, "Hakikat Manusia", *Manusia di mata Filosof dan Al-qur'an serta Kajian Pendidikan Agama Islam*" Ta'lim Vol, 4 No. 2 h, 6, 2006

alam amar Allah yang sifatnya gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya di dalam alam imateri (setelah bergabung dengan jasmani), sehingga ia lebih dahulu dan lebih abadi adanya dari *fitrah jasmani*. Nатурnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi *spiritual* tanpa memperdulikan dimensi *material*. Ia mampu bereksistensi meskipun tempatnya di dunia abstrak, selanjutnya akan tingkah laku aktual jika *fitrah* ini menyatu dengan *fitrah jasmani* dan; (3) *Fitrah nafs* merupakan aspek psiko-fisik manusia. Aspek ini merupakan panduan integral (totalitas manusia) antara *fitrah jasmani (biologis)* dengan *fitrah ruhani (psikologis)*, sehingga dinamakan *psikofisik*. Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu *kalbu*, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan mewujud dalam bentuk kepribadian. Hanya saja, ada salah satu yang lebih dominan dari ketiganya. *Fitrah* ini diciptakan untuk mengaktualisasikan rencana dan perjanjian Allah kepada manusia di alam arwah.

Fitrah-fitrah tersebut bersifat potensial dan perlu ada upaya-upaya tertentu untuk mengaktualisasikan. Di dalam kehidupan manusia upaya untuk mengaktualisasikan ini disebut dengan pendidikan. Dengan demikian salah satu fungsi pendidikan mengaktualisasikan *fitrah* manusia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Dan hal ini tidak akan terwujud kecuali ada upaya aktif dari individu yang bersangkutan dengan bantuan sesamanya dan lingkungan tempat ia tinggal. Karena manusia adalah makhluk responsif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber data

Penelitian ini memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan (*library research*). Sesuai dengan masalah pokok yang akan dibahas, maka penelitian diawali dengan upaya menemukan konsep *fitrah* manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam menurut karya HAMKA, yakni argumentasi atau pandangan HAMKA tentang *fitrah* manusia yang telah dibawa sejak lahir, dengan menggunakan sumber data yakni data primer dan skunder.

1. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah sumber pokok yang sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam skripsi ini adalah Tafsir Al-Azhar karya HAMKA, Tasauif Modren karya HAMKA, Falsafah Hidup karya HAMKA.

2. Data Sekunder

Yaitu berupa buku-buku atau tulisan yang secara langsung membahas tentang *fitrah* manusia, pendidikan Islam, maupun yang salah satu diantaranya: *Wawasan Al-Qur'an* karya Quraish Shihab, *Seluk Beluk Pendidikan* dari Al-Ghazali karya Zainuddin dkk, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya Ahmad Tafsir, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an* karya Abdurrahman Saleh, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, karya Samsul Nizar, *Pemikiran Pendidikan*

Islam karya Muhaimin dan Abdul Mujib, dan *Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiah Daradjat.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dokumentasi. maka penelitian ini diawali dengan upaya menemukan buku-buku sumber yang berkaitan dengan *fitrah* manusia. Setelah data terkumpul maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisa isinya dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya kemudian diinterpretasikan dan akhirnya disimpulkan. Dalam ranah operasionalnya metode analisis data ini akan mengkaji pemikiran HAMKA yang berkaitan dengan konsep *fitrah* dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

C. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh, setelah dipelajari akan diklasifikasi sesuai dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa secara cermat di samping menggunakan teknik: Induktif, Deduktif dan komperatif, data yang ada dianalisa dengan menggunakan teknik "Analisa Isi" (*Analisis Content*) atau "Analisis Dokumen" (*Documentary Analysis*), yaitu "analisa terhadap isi teks dan pemikiran yang terkandung di dalamnya (konteks)."

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Profil HAMKA dan Tafsir Al-Azhar

1. Profil HAMKA

a. Kelahiran HAMKA

HAMKA (1908-1981) adalah akronim kepada nama sebenarnya Haji Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah. Beliau adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di Nusantara lahir 16 Februari 1908 M di Sumatera Barat tepatnya di Desa Kampung Molek Maninjau. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya beliau dari Mekkah pada tahun 1906.¹

b. Pendidikan HAMKA

HAMKA mengawali pendidikan membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914 M. Setahun kemudian, setelah mencapai usia tujuh tahun Abdul Malik-HAMKA kecil itu dimasukkan ayahnya ke sekolah desa.²

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai El-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah petang hari, di Pasar Usang Padang Panjang, HAMKA lalu dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pagi Hari

¹*Kenang-kenangan 70 tahun Buya HAMKA*, (Cet, I; Jakarta: Slipi Baru, 1978), hlm. 283.

²Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Islam Tafsir Al-Azhar* (cet.2: Jakarta: Penamadani,2003), h. 40

HAMKA pergi ke sekolah desa, sore harinya pergi belajar ke Sekolah *Diniyah*, dan pada malam harinya HAMKA berada bersama teman-teman sebayanya di surau. Inilah putaran kegiatan yang dirasakan HAMKA sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, sangat mengekang kebebasan masa kekanak-kanakannya. Kondisi terkekang ini kemudian diramu dengan sikap ayahnya yang otoriter, sebagai ulama yang disegani ketika itu tak ayal menimbulkan perilaku menyimpang dalam pertumbuhan HAMKA. Itulah sebabnya, ia dikenal sebagai seorang anak nakal. Hal ini dibenarkan oleh A.R Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi HAMKA sebagai seorang Muballigh.³

HAMKA mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau hingga kelas dua. Ketika usia HAMKA mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan "*Sumatera Thawalib*" di Padang Panjang. Bersamaan dengan permulaan pertumbuhan HAMKA, dia telah banyak melihat kegiatan ayahnya di dalam menyebarkan faham dan keyakinannya.⁴ Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai dari tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan *Diniyah School* di Padang Panjang. Walaupun HAMKA pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah.⁵

³*Ibid.*h. 40

⁴*Ibid.*, h. 283

⁵Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Cet.I: Jakarta: kencana prenatal media group, 2008) h.19

Pada tahun 1918 di saat Abdul Malik, si HAMKA kecil itu, sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau dan diwaktu yang sama ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, Surau Jembatan Besi tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi Madrasah yang kemudian dikenal dengan *Thawalib School*. Dengan hasrat agar anaknya kelak menjadi ulama seperti dia pula, Syekh Abdul Karim Amrullah memasukkan HAMKA ke dalam *Thawalib School* sedangkan di sekolah desa Hamka berhenti.⁶

Thawalib School dalam perkembangan awal ini masih belum mampu melepaskan diri dari cara-cara lama belajar agama. Kendatipun demikian, unsur kebaruan sudah memasuki lembaga pendidikan ini. Malah menurut Mahmud Yunus, surau Jembatan Besi yang sejak semula memberikan pelajaran agama dalam system lama, merupakan surau yang pertama di Minangkabau yang mempergunakan system klasikal. Tercatat ada tujuh kelas yang disediakan oleh *Thawalib School* di awal perubahannya tersebut.

Namun, kendatipun sistem klasikal sudah diberlakukan, tetapi kurikulum dan materi pelajaran masih menggunakan cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal, masih merupakan ciri utama dari sekolah ini. Inilah yang membuat HAMKA cepat bosan dan malah meminjam istilah Hamka sendiri, memusingkan kepalanya.

⁶*Ibid.h.* 41

Tapi setiap tahun ia tetap naik kelas, sampai ia menduduki kelas empat.⁷

Tak pelak lagi, keadaan belajar yang seperti itu memang tidaklah menarik. Keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam, tetapi dipaksakan dari luar. Keadaan ini lah kemudian yang membawa HAMKA berada di perpustakaan umum milik Zainuddin Labai Al-Yunusi dan Bagindo Sinaro. HAMKA menjadi asyik di perpustakaan ini membaca buku-buku cerita dan sejarah. Perpustakaan tersebut yang diberi nama dengan “Zainaro” memberikan bentuk kegairahan tertentu bagi HAMKA. Tindihan dan rasa tertekan yang dirasakannya selama ini mendapat tempat pelarian di perpustakaan ini. Imajinasinya sebagai seorang kanak-kanak dapt bertumbuh. Tapi sayang, pertumbuhan imajinasi masa kanak-kanaknya itu sesekali mendapat jégalan juga. “Apakah engkau akan menjadi orang alim, menggantikan aku atau menjadi tukang cerita” semprotan ayahnya, ketika pada suatu ketika HAMKA tertangkap basah sedang asyik membaca buku cerita silat.⁸

HAMKA Mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. HAMKA juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

⁷*Ibid*

⁸*Ibid.h.42*

Pada tahun 1922 itu pula datangnya pergerakan komunis ke Minangkabau, yang di pelopori oleh H. Dt. Batuah dan Nazar Zainuddin. H.Dt Batuah adalah bekas guru utama dari Sumatera Thawalib. Tetapi pada tahun 1923 kedua pemimpin tersebut diasingkan Belanda ke Indonesia Timur, yang satu ke Kalabahi dan yang satu lagi ke Kepanunu kemudian dipindahkan ke Digoel.⁹

Pada Tahun 1924 di saat usia 16 tahun, HAMKA berangkat ke Tanah Jawa, langsung ke Jogjakarta. Di sanalah HAMKA berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S Cokroaminoto, ki Bagus Hadikusumo, R.M Soerjopranoto dan H. Fakhruddin yang ke semua beliau-beliau itu mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedung Abdi Dharmo di Pakualaman Jogjakarta. Di sanalah dia dapat mengenal seimbang di antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam “ Hindia Timur” dan Muhammadiyah.

Selama di Yogyakarta, ia sangat beruntung bisa berkenalan dan sering melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendikia. Di sini, ia mulai berkenalan dengan ide pembaruan gerakan SI.¹⁰ Muhammadiyah yang dipimpin oleh A.R St Mansur. Ide-ide modernisasi yang dihembuskan para pemikir muslim waktu itu telah banyak mempengaruhi pembentukan atmosfir pemikirannya tentang Islam sebagai suatu ajaran yang “hidup”, inklusif dan dinamis.

⁹*Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, Op.Cit h.283

¹⁰Dawan Raharjo, *Intelektual Intelegasi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung : Mizan, 1996) h. 202

c. Aktivitas HAMKA

1) Aktivitas di Bidang Sosial Keagamaan

HAMKA aktif dalam gerakan sosial keagamaan melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan *khurafat*, *bidaah*, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, HAMKA mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar.

Pada Tahun 1946, berlangsung Konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang, dan HAMKA terpilih sebagai ketuanya. Posisinya sebagai Ketua Muhammadiyah ini membuat HAMKA mempunyai banyak kesempatan untuk berkeliling Sumatera Barat, merangsang Cabang-cabang Muhammadiyah untuk meningkatkan kegiatan penyiaran Islam serta menggalang persatuan bangsa situasi ini sangat menguntungkan HAMKA, sehingga kebolehan nya sebagai penulis dan penceramah bertambah popular. HAMKA dipandang sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pejuang kebangsaan.¹¹

HAMKA menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950. dan

¹¹*Ibid.* h, 50

selanjutnya turut menyusun anggaran dasar Muhammadiyah yang baru dan “Kepribadian Muhammadiyah”. Pada tahun 1952, Pemerintah Amerika Serikat mengundang HAMKA untuk menetap selama empat bulan di Amerika Serikat. Sejak kunjungan itu, Hamka mempunyai pandangan yang lebih terbuka terhadap negara-negara non-Islam. Sekembalinya dari Amerika Serikat, HAMKA menerbitkan buku perjalanannya *Empat Bulan di Amerika* sebanyak dua jilid. Sesudah itu, secara berturut-turut HAMKA menjadi anggota Missi Kebudayaan ke Muangthai (1953), mewakili Departemen Agama menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke- 2500 di Burma (1954), menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958) dan menghadiri undangan Universitas Al-Azhar di Kairo untuk member ceramah tentang “ Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia.” Ceramah tersebut menghasilkan gelar Doctor Honorius Causa bagi HAMKA.¹²

Maka pada saat Kongres Muhammadiyah ke -32 di Purwokerto pada tahun 1953 turutlah dia menjadi anggota pimpinan pusat Muhammadiyah.¹³ Maka tiap-tiap diterimanya pencalonan pada kongres-kongres sesudah di Purwokerto itu (Palembang, Jogjakarta, Makassar dan Padang) selalu di calonkan untuk duduk tetap pada pimpinan pusat Muhammadiyah. Tetapi karena mengingat kesanggupan sudah berkurang, maka kongres di

¹²*Ibid*,h. 52

¹³*Ibid*, h.

Makassar 1971 HAMKA memohon agar kalau ada lagi yang mencalonkan namanya, dia tidak bersedia lagi duduk menjadi anggota pusat pimpinan Muhammadiyah, karena kesehatan yang sudah berkurang.¹⁴ Sejak kongres di Makassar 1971 beliau telah ditetapkan menjadi penasehat pimpinan Muhammadiyah. Setelah kongres di Padang pada tahun 1975. Sejak kongres di Makassar 1971 beliau telah ditetapkan menjadi penasehat pimpinan Muhammadiyah.

Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik HAMKA sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya meletak jawatan pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

2) Aktifitas dibidang politik

Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, HAMKA diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Beliau menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Umum 1955.

¹⁴ *Ibid*, h. 284

Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, HAMKA dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Setelah keluar dari penjara, HAMKA diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.

3) Aktifitas dibidang dakwah Islam

Modal dasar yang dimiliki oleh HAMKA sebagai seorang ulama dalam gambaran masyarakat Islam belumlah memadai. Ia memang pandai, tetapi kepandaiannya seperti yang telah disebut ayahnya, cuma pandai menghafal syair, bercerita tentang sejarah, sebagai burung beo. Ternyata umpatan seperti ini menimbulkan pukulan tersendiri bagi semangat HAMKA.

Aktivitasnya sebagai orang pergerakan yang telah tertanam dalam jiwanya sejak tinggal di Yogyakarta membuat HAMKA tidak tinggal diam di Tanah Suci, sesudah ia berangkat dari tanah air pada Februari 1927. Menjelang pelaksanaan ibadah haji lainnya mendirikan *Organisasi Hindia Timur*. Organisasi ini bertujuan memberikan pelajaran agama, terutama manasik haji, kepada calon jemaah haji asal Indonesia.¹⁵

¹⁵*Ibid.h*, 47

Namun, untuk tujuan tersebut diperlukan izin dari Amir Faisal. Dengan kemampuan bahasa Arab yang pas-pasan, HAMKA tampil sebagai ketua delegasi menghadap Amir tersebut. Sungguh merupakan keberanian yang sangat langka di kalangan calon jemaah haji asal tanah Jawa. Kualitas sebagai sekedar “tukang pidato” tetapi mulai muncul pengakuan sebagai “orang alim” diperoleh HAMKA kemudian setelah ia kembali dari tanah Suci. Dengan menyandang gelar yang memberikan legitimasi sebagai ulama di dalam pandangan masyarakat Minangkabau, HAMKA pun memperjelas lagi kehadirannya di tengah dinamika perkembangan pemikiran keagamaan di Minangkabau. Ia yang tadinya dianggap “tidak ada apa-apanya” itu, sekarang telah menjadi “anak yang akan menggantikan ayahnya”, yakni Syekh Abdul Karim Amrullah, ulama panutan mereka.¹⁶

Jalan yang ditempuh oleh HAMKA rupanya ditelesuri dengan penuh kepastian. Dan dengan sedikit demi sedikit, pengukuhan diri sebagai tokoh dan pengajur agama Islam secara pasti ia guratkan. Maka ketika kongres Muhammadiyah ke – 19 yang berlangsung di Bukittinggi pada tahun 1930, HAMKA tampil sebagai pemasaran dengan membawakan sebuah makalah yang berjudul “*Agama dan Adat Minangkabau*”. Lalu ketika berlangsung Muktamar Muhammadiyah ke -20 Yogyakarta pada

¹⁶*Ibid.*

tahun 1931, lagi-lagi HAMKA muncul dengan ceramah yang berjudul “ *Muhammadiyah di Sumatera*”. Setahun kemudian, atas kepercayaan pimpinan Pusat Muhammadiyah HAMKA diutus ke Makassar menjadi Muballigh. Pada tahun 1933 ia meng Muktamar Muhammadiyah di Semarang dan Pada Tahun 1934, ia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.¹⁷

Pada tahun 1955, berlangsung pemilihan umum di Indonesia dan HAMKA terpilih sebagai anggota Konstituante dari partai Masyumi. Hamka pun membuktikan bahwa dengan kegiatan politik praktis, tugas utamanya sebagai muballigh dan pejuang Islam, tidaklah tergusur. Lewat konstituante, HAMKA dengan gigih memperjuangkan kepentingan Islam. Sesuai dengan garis kebijakan partai masyumi, HAMKA maju dengan mengusulkan dan mendirikan Negara yang berdasar AL-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Dalam pandangan HAMKA, Islam adalah dasar dan filsafat hidup bangsa Indonesia yang terhujaam dalm kebudayaan tradisional. Malah menurut HAMKA, posisi Islam begitu kuat dalam kebudayaan Indonesia, melebihi posisi yang dipunyai pancasila, yang menjadi unsur penggerak *revolusi* dan pendorong para pejuang dalam merebutkan dan mempertahankan

¹⁷*Ibid.*

kemerdekaan. Walaupun perjuangan itu pada akhirnya tidak berhasil, namun HAMKA telah menunjukkan dengan gigi upaya untuk berjuang demi Islam.¹⁸

d. Karya HAMKA

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. HAMKA juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

HAMKA juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir Al-Azhar (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuklah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Kaabah dan Merantau ke Deli.

¹⁸*Ibid.* h. 51

Adapun karya-karya HAMKA yang dapat ditelusuri di antaranya:

1) Karya HAMKA dibidang Novel

- a) *Si Sabariah*. (Roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang, tp,. 1926. Buku ini merupakan kisah nyata pembunuhan yang terjadi pada tahun 1915 di Sungai Batang.
- b) *Laila Majnun* (1932) Balai Pustaka.
- c) *Salahnya Sendiri*. Medan; Cerdas, 1939
- d) *Tuan Direktur*, Medan: Cerdas 1939. (kemudian diterbitkan penerbit Djajamurni Djakarta, 1961).
- e) *Keadilan Ilahy*, Medan: Cerdas 1940
- f) *Angkatan Baroe*, Medan: Cerdas 1949.
- g) *Cahaya Baroe*, Pustaka Nasional, 1950.
- h) *Menoengoe Bedoek Berboenji*, Djakarta: Firman Poestaka Antara, 1950.
- i) *Toroesir*. Djakarta: Firman Poestaka Antara, 1950.
- j) *Di Dalam Lembah Kehidupan*, (kumpulan cerpen). Djakarta: Balai Pustaka, 1958
- k) *Di Bawah Lindoengan Ka'bah*, cet.7. Djakarta: Mega Bokstore, 1962
- l) *Cermin Kehidupan*, Djakarta: Mega Bokstore, 1962
- m) *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, cet.13. Jakarta Bulan Bintang, 1979 (ditulis pada tahun 1938).

2) Karya HAMKA di Bidang Tasawuf dan Keagamaan

- a) *Falsafah Hidup*, cet.3. Djakarta, Poestaka Panji Masyarakat, 1950.
- b) *Pelaajaran Agama Islam*, Djakarta: Boelan Bintang, 1952.
- c) *Pribadi*, Djakarta: Boelan Bintang 1959.
- d) *Lembaga Hidup*, cet.6. Jakarta: Djajamurni, 1962 (kemudian di cetak ulang di Singapura oleh pustaka nasional dalam dua kali cetakan (1995 dan 1999).
- e) *Lembaga Budi*, cet.9. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- f) *Khatib Al-Ummah*, 3 jilid. Padang Panjang: 1925.
- g) *Tasawuf Modern*, cet.9. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- h) *Islam dan Ada*. Padang Panjang: Anwar Rasjid, 1929.
- i) *Bohong di Doenia*, cet.1. Medan: Cerdas, 1939.
- j) *Agama dan Perempuan*, Medan: Cerdas, 1939
- k) *Hikmah Isra' Mi'raj*, 1946
- l) *Ima dan Amal Shaleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- m) *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985

3) Karya HAMKA di Bidang Tafsir

- a) *Tafsir Al-Azhar*, juz I sampai juz XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986

4) Karya HAMKA di Bidang Sejarah Islam

- a) *Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq)*. Medan: Pustaka Nasional, 1929

- b) *Ringkasan Tarikh Umat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929
- c) *Sdjarah Islam di soematra*, Medan: Pustaka Nasional, 1950
- d) *Dari Pembendaharaan Lama*, Medan: M. Arabi, 1963
- e) *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, cet.1. Jakarta: Bulan, 1974.
- f) *Sejarah Umat Islam*, 4 jilid. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

1. Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al –Azhar

Tafsir Al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh HAMKA di Mesjid Agung AL-Azhar, sejak tahun 1559. Ketika itu, Mesjid ini belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, HAMKA bersama K.H Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.

Tidak lama setelah berfungsinya mesjid Al-Azhar, suasana politik yang tergambar dahulu mulai muncul. Agitasi pihak PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat, Mesjid Al-Azhar pun tidak luput dari kondisi tersebut, Mesjid ini dituduh menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”.

Keadaan itu bertambah memburuk, ketika pada penerbitan No. 22 tahun 1960, *Panji Masyarakat* memuat artikel Mohammad Hatta, “Demokrasi Kita” HAMKA sadar betul apa yang akan diterimanya oleh Panji Masyarakat bila memuat artikel tersebut. Namun, hal itu di

pandang HAMKA sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan Muhammad Hatta ke pundaknya.

Akhirnya, pada hari Senin 12 Ramadhan 1383 H bertepatan 27 Januari 1964, sesaat setelah HAMKA memberikan pengajian dihadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di Mesjid AL-Azhar ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama lalu di jebloskan kedalam tahanan. HAMKA di tempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan Puncak, yakni Bunglaw Herlina, Harjuna, Bunglaw Brimob Megamendung, dan Kamar Tahanan Polisis Cimacan. Di rumah tahanan inilah HAMKA mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *Tafsir Al-AZhar*.

Di sebabkan kesehatan mulai menurun, HAMKA kemudia di pindahkan ke rumah sakit persahabatan, rawmangun Jakarta. Selama perawatan dirumah sakit ini HAMKA meneruskan penulisan tafsirnya, *Tafsir AL-Azhar*.

Setelah kejatuan Orde Lama, kemudian Orde Baru bangkit dibawah pimpinan Soeharto, lantas kekuatan PKI pun telah ditumpas, HAMKA dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966 HAMKA kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama lebih kurang dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Kesempatan ini pun dipergunakan oleh HAMKA untuk memperbaiki serta

menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sudah pernah dia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

b. Riwayat Penerbitan Tafsir Al-Azhar

Penerbitan pertama Tafsir Al-Azhar dilakukan oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz 29 oleh pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

c. Metode Tafsir Al-Azhar

Kitab tafsir yang sebagian besar ditulis di penjara ini terdiri dari 30 juz. Dalam kitabnya ini, HAMKA melakukan pembahasan tafsirnya dengan menggunakan pendekatan ilmiah, kilmuan, filsafat, kesusastraan, hukum, sejarah, budaya, social kemasyarakatan, tasawuf, hadis dan menafsirkan al-Quran dengan al-Quran.

Lewat tafsirnya HAMKA mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin yang tercakup oleh bidang-bidang ilmu agama Islam serta pengetahuan non keagamaan. HAMKA berusaha menampilkan tafsirnya dengan bahasa yang mudah dan lugas. Ia mencoba menafsirkan ayat Al-Quran dari beberapa aspek dengan menggunakan pembahasan yang relative tidak terlalu panjang lebar, tetapi juga tidak terlalu pendek. Dengan kata lain ia berusaha menghadirkan sebuah hidangan karya tafsir yang cukup dan sesuai dengan selera pembacanya.

Selain itu, di dalam tafsirnya HAMKA juga sering memaparkan pendapat-pendapat para mufasir sebelumnya, untuk memperkuat gagasan-gagasannya, namun tak jarang pula ia menampilkan pendapat-pendapat yang bertentangan, disinilah penulis melihat kepiawaian HAMKA dalam meracik tafsirnya. Ketika ada perdebatan-perdebatan yang tajam dan berlarut, ia berusaha mengkompromikan berbagai pendapat yang paradoks tersebut. HAMKA menyodorkan pendapat yang ia sebut jalan tenagah dalam menafsirkan Al-Quran di zaman modern. Jalan tengah yang di maksudkan oleh HAMKA adalah tidak mempersoalkan masalah secara tajam dan berlarut-larut, misalnya dalam pembahasan teologi tentang apakah kelak Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala atau tidak, beliau lebih menekankan agar lebih mengutamakan menangkap makna dan meresapkan rasa bahagia dengan penuh harap atas ridha Allah untuk melihatnya.

Dalam melakukan pembahasan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, HAMKA berusaha mengintegrasikan secara sinergis berbagai metode penafsiran yang ada. HAMKA tidak menggunakan satu jenis metode tafsir saja, tetapi ia berusaha menggunakan berbagai metode tafsir yang ada dalam melakukan pembahasan tafsirnya.

d. Corak Tafsir Al-Azhar

Secara umum, tafsir HAMKA ini tertuju pada suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk

mengulangi penyakit-penyakit atau problem-problem mereka berdasarkan ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang muda dimengerti tapi indah terdengar. Corak penafsiran seperti ini, dengan meminjam istilah Quraish Shihab, adalah corak sastra budaya kemasyarakatan. Corak tafsir tersebut melakukan penafsiran menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkann, misalnya: filsafat, teologi, hukum, tasauf dan sebagainya, namun penafsiran tersebut tidak keluar dari cirri dan coraknya yang berusaha menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat, dan mendorongnya guna meraih kemajuan duniawi dan ukhrawi berdasarkan Al-Quran.

Dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Azhar ini adalah sebuah kitab tafsir yang berusaha menampilkan penafsiran Al-Quran secara komprehensif dan holistik berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat.

B. Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

1. Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA

a. Pengertian Fitrah Manusia Menurut HAMKA

Pengertian *fitrah* manusia sebagaimana yang telah ditegaskan HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar sebagai “rasa asli (murni) yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor lainnya,

kecuali mengakui kekuasaan tertinggi di dalam ini (Allah).¹⁹ Pada dasarnya, *fitrah* manusia adalah senantiasa tunduk kepada Zat yang *hanif* (Allah) melalui agama yang disyari'atkan padanya. Fitrah merupakan anugrah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Di sini, *fitrah* manusia masih merupakan *wujud ilmi*, yaitu berupa embrio dalam ilmu Allah SWT, kemudian akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan *fitrah* dimaknai dengan potensi (kemampuan) dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*).²⁰ Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya bertujuan membentuk peserta didik (manusia) yang beriman dan memelihara berbagai komponen potensi yang dimilikinya, tanpa mengorbankan salah satu di antaranya.

b. Macam-Macam Fitrah Manusia Menurut HAMKA

Menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar bahwa pada proses penciptaannya, manusia merupakan makhluk Allah paling istimewa

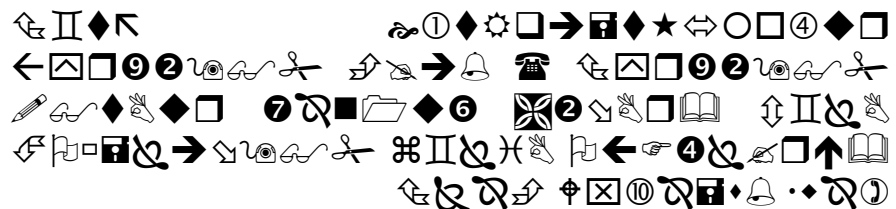
¹⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, h. 116

²⁰Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 15

yang telah dianugerahkan dengan berbagai *fitrah* yaitu *fitrah* akal, hati dan pancaindra.

1) Fitrah akal

Sebagaimana dikatakan bahwa akal memperoleh pengetahuan melalui proses berpikir yang didahului dengan adanya sentuhan pancaindra terhadap fenomena dan realitas yang diperkuat dengan berbagai bukti atau alasan tertentu. Dengan proses ilmu pengetahuan tersebut, manusia dapat membuktikan kebenaran agama, sekaligus memperkuat keimanannya. Namun demikian kemampuan akal memiliki keterbatasan dalam menemukan kebenaran-kebenaran, terutama ketika menyangkut persoalan yang bersifat metafisik (*ghaib*) yang mesti didekati melalui iman (*al-qalb*). Sebagaimana firman Allah SWT yaitu²¹



Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS. Al-Isra: 85).

Dengan potensi akal, manusia dapat menciptakan aktivitas bagi kemajuan peradabannya. Melalui kekuatan akal pula, manusia dapat dipandang mulia dan berharga, serta sekaligus membedakannya dengan makhluk Allah yang lainnya.²² Agar produk akal bermanfaat

²¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), h. 117

²²Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 42

bagi kehidupan seluruh umat, hendaknya segala segala pekerjaan-pekerjaan yang engkau (manusia) lakukan bertujuan untuk membuktikan hakikat kemanusiaan dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia lainnya.²³

2) Fitrah agama

Fitrah agama merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Dengan agama manusia dapat menemukan kebenaran dari berbagai persoalan yang bersifat metafisik.²⁴ Eksistensinya sekaligus menjadi alat kontrol daya *eksplorasi* akal dan nafsu untuk senantiasa berkembang sesuai dengan roh ajaran agamanya. Sebagai sumber kebenaran, *fitrah* akal dan *fitrah* agama hendaknya berjalan secara harmonis dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Agama senantiasa memotivasi perkembangan akal. Sementara melalui daya eksplorasi akal yang sesuai dengan fitrah-Nya, akan memperkuat kebenaran ajaran agama yang diyakininya.

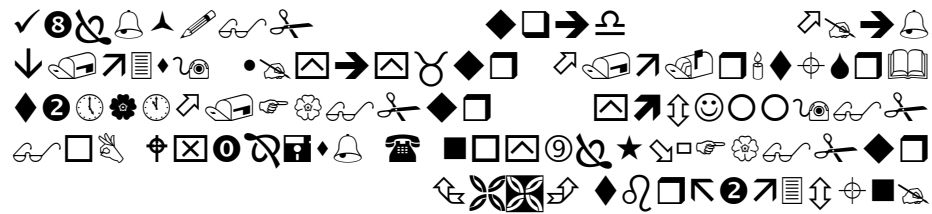
c. Fungsi Fitrah Manusia Menurut HAMKA

Menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar bahwa pada proses penciptaannya, manusia merupakan makhluk Allah paling istimewa yang telah dianugerahkan dengan berbagai *fitrah* yaitu *fitrah* akal, hati dan pancaindra. Fitrah tersebut akan berfungsi untuk membantu manusia (anak didik) untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama

²³Hamka, *Ibid*, h. 40

²⁴Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 39

Islam dan membangun peradaban. Hal ini dengan tegas telah disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Mulk ayat 23 yang berbunyi:



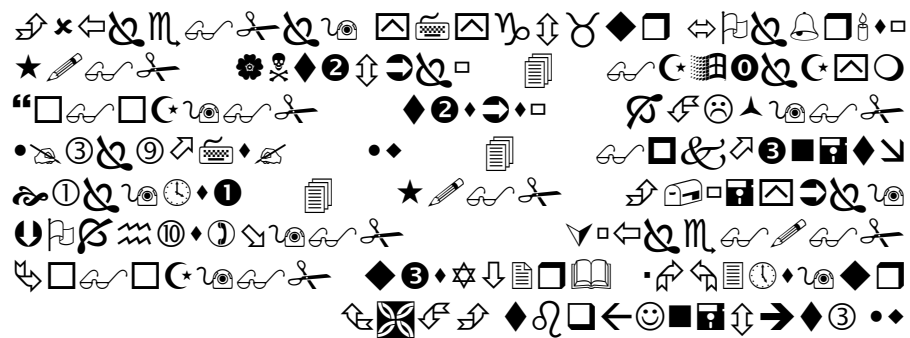
Artinya: *Katakanlah “Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (QS, al-Mulk: 23)*

Menurutnya, ketika lahir potensi-potensi (*fitrah*) anak belum diketahui. Pada masa ini seorang anak hanya membawa insting (*gharizah*), seperti menangis, merasakan haus, lapar, dan lain sebagainya. Dengan perangkat fisik dan psikisnya, potensi tersebut secara bertahap mengalami perkembangan kearah yang lebih baik.²⁵ Proses manusia mengembangkan potensinya secara efektif dan efisien adalah melalui pendidikan. Proses ini dimulai sejak manusia lahir sampai perkembangannya mengalami kefakuman, yaitu dengan adanya kematian.²⁶ Dari batasan ini terlihat bahwa bahwa sejauh sebelum Barat mengemukakan prinsip *long life education*, Islam telah lebih dahulu memproklamirkan prinsip ini.

Dalam Al-Qur'an, penunjukan kata *fitrah* dinukilkan Allah melalui firman-Nya:

²⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid, 5, h. 312

²⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid, 6, h. 57



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Ar-Rum:30).

HAMKA memaknai kata *fitrah* yang ada pada ayat tersebut di atas sebagai “rasa asli (murni) yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor lainnya, kecuali mengakui kekuasaan tertinggi di dalam ini (Allah). Pada dasarnya, *fitrah* manusia adalah senantiasa tunduk kepada Zat yang *hanif* (Allah) melalui agama yang disyari’atkan padanya. Fitrah merupakan anugrah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Di sini, *fitrah* manusia masih merupakan *wujud ilmi*, yaitu berupa embrio dalam ilmu Allah SWT, kemudia akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan *fitrah* dimaknai dengan potensi (kemampuan) dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-*

qalb), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*).²⁷ Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya bertujuan membentuk peserta didik (manusia) yang beriman dan memelihara berbagai komponen potensi yang dimilikinya, tanpa mengorbankan salah satu di antaranya.

HAMKA berpendapat bahwa jasad (*jism*) manusia merupakan tempat dimana jiwa (*al-qalb*) berada. Meskipun jiwa merupakan tujuan utama bagi manusia, namun tanpa *jism*, jiwa tidak akan berkembang secara sempurna. Melalui *wasilah jism*, jiwa manusia akan dapat memberikan makna tertentu.²⁸ Untuk itu, manusia hendaknya senantiasa memelihara jasad (*jism*) dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu jasad harus dilatih supaya tubuh kuat dan sehat. Begitu juga dengan jiwa, agar memperoleh ketentraman dan merasakan sesuatu. Perkembangan jiwa tersebut akan lebih baik dan memberikan makna bila didukung oleh potensi akal. Dalam hal ini, akal berfungsi mengolah informasi terhadap fenomena dalam sebuah kesimpulan yang kemudian dapat dirasakan oleh jiwa. Integritas tersebut hanya dimiliki oleh manusia yang berfikir merdeka dan mempergunakan potensi akalnya secara maksimal.²⁹ Kemampuan manusia menggunakan akalnya untuk berfikir merupakan puncak kemuliaannya sebagai makhluk Allah, sekaligus membedakannya dengan makhluk-Nya yang lain. Tatkala

²⁷Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 15

²⁸Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 140

²⁹Hamka, *Filsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), h. 56-57.

dinamika akal terkekang atau tertutup, maka manusia tidak akan mencapai kemajuan dalam peradabannya. Bila ini terjadi, berarti pendidikan yang diterapkan telah menjatuhkan peserta didik dari nilai-nilai kemanusiaannya yang *hanif*. Oleh karena akal lebih banyak mengatur perbuatan dan peradaban manusia, maka eksistensi perlu senantiasa disempurnakan dengan cara meningkatkan tingkat kecerdasannya dan disirami dengan siraman *al-hikmah*. Dengan upaya ini, akal akan dapat membedakan dan memilah perbuatan atau nilai baik dan buruk menurutnya dan menurut ajaran agama yang diyakininya.³⁰

d. Pengembangan Fitrah Manusia Menurut HAMKA

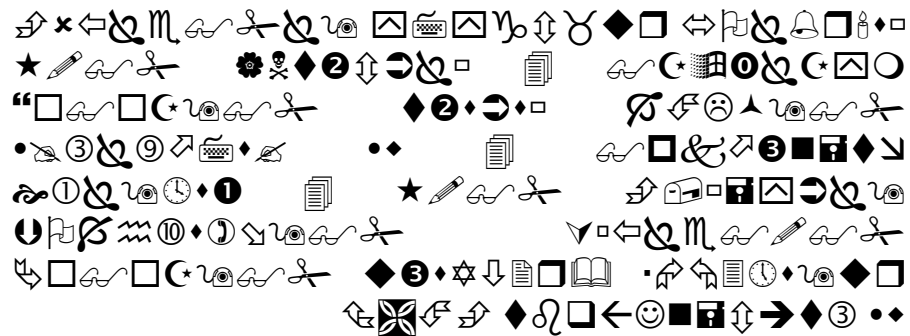
Menurutnya, ketika lahir potensi-potensi (*fitrah*) anak belum diketahui. Pada masa ini seorang anak hanya membawa insting (*gharizah*), seperti menangis, merasakan haus, lapar, dan lain sebagainya. Dengan perangkat fisik dan psikisnya, potensi tersebut secara bertahap mengalami perkembangan kearah yang lebih baik.³¹ Proses manusia mengembangkan potensinya secara efektif dan efisien adalah melalui pendidikan. Proses ini dimulai sejak manusia lahir sampai perkembangannya mengalami kefakuman, yaitu dengan adanya kematian.³² Dari batasan ini terlihat bahwa bahwa sejauh sebelum Barat mengemukakan prinsip *long life education*, Islam telah lebih dahulu memproklamirkan prinsip ini.

³⁰Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 45.

³¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid, 5, h. 142

³²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid, 6, h. 117

Dalam Al-Qur'an, penunjukan kata *fitrah* dinukilkan Allah melalui firman-Nya:



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Ar-Rum:30).

HAMKA memaknai kata *fitrah* yang ada pada ayat tersebut di atas sebagai “rasa asli (murni) yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor lainnya, kecuali mengakui kekuasaan tertinggi di dalam ini (Allah).³³ Pada dasarnya, *fitrah* manusia adalah senantiasa tunduk kepada Zat yang *hanif* (Allah) melalui agama yang disyari’atkan padanya.³⁴ Fitrah merupakan anugrah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Di sini, *fitrah* manusia masih merupakan *wujud ilmi*, yaitu berupa embrio dalam ilmu Allah SWT, kemudia akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.³⁵

³³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, h.5516

³⁴*Ibid*

³⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, h. 5516

Dalam konteks pendidikan *fitrah* dimaknai dengan potensi (kemampuan) dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*).³⁶ Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya bertujuan membentuk peserta didik (manusia) yang beriman dan memelihara berbagai komponen potensi yang dimilikinya, tanpa mengorbankan salah satu di antaranya.

HAMKA berpendapat bahwa jasad (*jism*) manusia merupakan tempat dimana jiwa (*al-qalb*) berada. Meskipun jiwa merupakan tujuan utama bagi manusia, namun tanpa *jism*, jiwa tidak akan berkembang secara sempurna. Melalui *wasilah jism*, jiwa manusia akan dapat memberikan makna tertentu.³⁷ Untuk itu, manusia hendaknya senantiasa memelihara jasad (*jism*) dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu jasad harus dilatih supaya tubuh kuat dan sehat. Begitu juga dengan jiwa, agar memperoleh ketentrangan dan merasakan sesuatu. Perkembangan jiwa tersebut akan lebih baik dan memberikan makna bila didukung oleh potensi akal. Dalam hal ini, akal berfungsi mengolah informasi terhadap fenomena dalam sebuah kesimpulan yang kemudian dapat dirasakan oleh jiwa. Integritas tersebut hanya dimiliki oleh

³⁶Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 15

³⁷Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 140

manusia yang berfikir merdeka dan mempergunakan potensi akal nya secara maksimal.³⁸ Kemampuan manusia menggunakan akal nya untuk berfikir merupakan puncak kemuliaannya sebagai makhluk Allah, sekaligus membedakannya dengan makhluk-Nya yang lain. Tatkala dinamika akal terkekang atau tertutup, maka manusia tidak akan mencapai kemajuan dalam peradabannya. Bila ini terjadi, berarti pendidikan yang diterapkan telah menjatuhkan peserta didik dari nilai-nilai kemanusiaannya yang *hanif*. Oleh karena akal lebih banyak mengatur perbuatan dan peradaban manusia, maka eksistensi perlu senantiasa disempurnakan dengan cara meningkatkan tingkat kecerdasannya dan disirami dengan siraman *al-hikmah*. Dengan upaya ini, akal akan dapat membedakan dan memilah perbuatan atau nilai baik dan buruk menurutnya dan menurut ajaran agama yang diyakininya.³⁹

Melalui pendidikan, peserta didik akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakannya memilah nilai baik dan buruk, serta menciptakan berbagai kebudayaan yang berfungsi mempermudah dan memperindah kehidupannya. Pendidikan merupakan proses menumbuhkan kembangkan kebudayaan yang berfungsi mempermudah dan memperindah kehidupannya. Pendidikan merupakan proses menumbuhkan kembangkan eksistensi peserta didik yang bermasyarakat dan berbudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi local, nasional, dan global. Dalam wacana Islam,

³⁸Hamka, *Filsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), h. 56-57.

³⁹Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 45.

pendidikan bukan sekedar proses *transfer of knowledge*, akan tetapi merupakan petunjuk dan penangkal berbagai fenomena social, berikut akses yang dibawanya. Dengan ilmu yang dimilikinya, ia akan dapat menetralsir perkembangan fitrahnya yang hanif dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan di mana ia berada.⁴⁰ Agar peserta didik mampu menetralsir berbagai pengaruh tersebut, maka peserta didik dituntut untuk senantiasa menteladani kepribadian rasulullah, sebagaimana dinukil Allah melalui firman-Nya:⁴¹



Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS, al-Jumu’ah: 2).

Islam merupakan agama ilmu yang senantiasa memotivasi untuk mempergunakan segala potensinya “memikir” ayat-ayat Allah SWT guna mencari pengetahuan semaksimal mungkin. Dengan ilmu, manusia akan dapat memahami ajaran agamanya, mempertimbangkan

⁴⁰Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 57

⁴¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, h. 63

nilai baik dan buruk, serta menata peradabannya dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama sebagai salah satu tugas kekhalifahan di muka bumi. Di antara tujuan agama adalah memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan dan melaksanakan proses pendidikan. Ilmu pengetahuan akan membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, mengenal Allah SWT, memperhalus akhlakunya, serta senantiasa berupaya mencari dan mencapai keridhaan-Nya.⁴² Tujuan tersebut seyogianya berjalan secara harmonis dan integral. Karena dengan tujuan tersebut, manusia akan memperoleh keutamaan (*al-hikmah*) dalam hidupnya.

2. Implikasi Konsep Fitrah Manusia Menurut Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA Terhadap Pendidikan Islam

a. Makna Pendidikan Islam Menurut HAMKA

Dalam implikasinya tentang makna pendidikan, HAMKA hanya memakai dua istilah yaitu (a) *ta'lim*; (b) dan *tarbiyah*, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) *Ta'lim*. Dalam hal ini HAMKA merujuk penggunaan kata *ta'lim* pada QS. Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

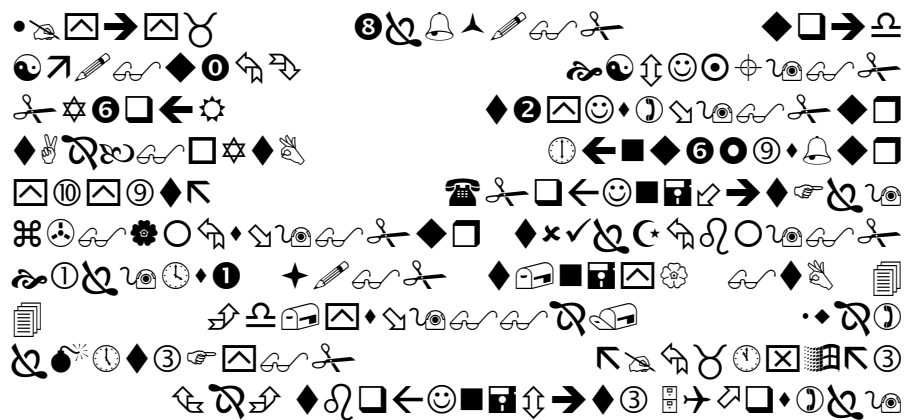


⁴²Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 190



Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.’ (QS. al-Baqarah 31)

Pengertian *ta’lim* pada ayat tersebut mengandung makna, bahwa “pendidikan merupakan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Adam).⁴³ Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan pancaindra maupun akal, manusia dituntut untuk menguasai materi yang ditranfer. Kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari yang sederhana ke arah yang lebih baik. Dengan kekuatan ini pula manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai pemegang amanat Allah, sekaligus membongkar rahasia alam bagi kemaslahatan seluruh alam semesta.⁴⁴ Pandangan ini tersebut diperkuat dengan merujuk pada firman Allah:



⁴³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), h. 156

⁴⁴Ibid, h. 156

Artinya: *“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dan ditetapkannya manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan yang sedemikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Yunus:5)*

Menurut HAMKA, ayat tersebut merupakan motivator bagi manusia untuk menggunakan potensi yang dimiliki guna lebih mengenal alam semesta yang terdapat dalam susunan tata surya. Di sini, Allah menjelaskan bagaimana seluruh makhluk-yang ada dalam tata surya-berjalan menuru ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Kesemua ini merupakan panduan kepada manusia untuk melakukan penelitian guna menyingkap rahasia Allah. Untuk sampai pada predikat *ya'lam*, manusia (peserta didik) dituntut mengimplementasikan dengan menggabungkan seluruh potensinya, baik perasaan (iman), akal, dan pancaindra. Melalui gabungan potensi yang dimilikinya, manusia akan lebih mudah memahami fenomena yang ada.

2) *Tarbiyah*

Menurut HAMKA, kata *tarbiyah* dalam implikasinya dapat diartikan dengan mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan,

memproduksi, dan menjinakkannya, baik mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah.⁴⁵

Menurutnya untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah umum. Namun demikian, dalam dataran implikasinya prosesnya tidak dilakukan hanya sebatas *transfer knowledge*, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (akhlakul karimah), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu tugas pendidikan itu adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia secara luas.⁴⁶

b. Tujuan Pendidikan Islam Menurut HAMKA

Tujuan, merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah, dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang ambing. Dengan demikian, seluruh karya dan karsa manusia dalam pandangan Islam harus mengimpletasikan tujuan yang akan dicapai yaitu mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak

⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, h. 35.

⁴⁶Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2-3

mulia.⁴⁷ Serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosial. Pandangan ini memberi makna secara substansial pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak ulama. Tujuan ini bahkan mungkin hanya peripheral, mengingat keulamaan bukan sekedar soal kedalaman ilmu, tetapi juga berkaitan dengan akhlak, pengakuan masyarakat (*social recognition*), dan kehidupan kekinian. Sesungguhnya tujuan pendidikan yang akan diimplementasikan lebih berorientasi pada transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insani yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan maupun social. Dalam arti lain bahwa tujuan tersebut harus diimplementasikan dengan membangun peserta didik untuk memiliki sejumlah pengetahuan dan mengenal khaliknya, dan juga mampu mengimplementasikan ilmu yang sudah dimilikinya.

c. Lembaga-lembaga Pendidikan Menurut HAMKA

1) Lembaga pendidikan rumah tangga (informal)

Menurut HAMKA, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam rangka menumbuhkan potensi akal, akhlak, dan kehidupan sosial seorang anak.⁴⁸ Melalui sentuhan kasih sayang dan bimbingan kedua orang tua dalam sebuah keluarga yang harmonis, akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan pembentukan jiwa (kepribadian), serta kelangsungan pendidikan

⁴⁷Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 190

⁴⁸Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 176

(formal) seorang anak pada masa selanjutnya.⁴⁹ Rumah tangga merupakan pusat hidup. Hubungan antara anak dengan kedua orang tua dan seisi keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan emosi, prestasi pendidikan, dan keinginan belajar seorang anak. Menurut HAMKA, prototipe keluarga yang ideal adalah keluarga demokratis, seiring bertukar pemikiran, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai agama (Islam) yang diyakininya. Prototipe kehidupan keluarga yang demikian akan dapat membantu untuk mengantarkan seorang anak memiliki dinamika berpikir kritis-analitis secara maksimal dan berkepribadian *akhlaq al-karimah*.

Dalam ajaran Islam, tugas yang dipikulkan kepada kedua orang tua hendaknya diimplementasikan sedini mungkin, bahkan jauh sebelum anak lahir, yaitu dengan proses pemilihan jodoh. Sementara secara formal, kedua orang tua memulai proses pendidikan terhadap anaknya sejak proses kelahiran. Pendidikan tersebut dilakukan melalui anjuran untuk mengazankan dan mengiqamahkan anak tatkala lahir. Menurutnya, ajaran tersebut sesungguhnya memiliki nilai filosofis tersendiri. Seorang anak lahir dengan membawa anugrah Allah melalui seperangkat *fitrah*-Nya yang *hanif* dan *dinamis*. Sebelum potensi itu diisi dan dikembangkan dengan seperangkat nilai pendidikan yang lainnya, maka pertama sekali yang mesti ditanamkan adalah nilai-nilai *Ilahiah*. Dengan nilai

⁴⁹Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973), h. 18

tersebut, diharapkan jiwa anak akan terpatrit oleh nilai-nilai ketundukan kepada *Khaliknya*, sebagai nilai yang terkandung dalam kalimat *azan* dan *iqamah* yang dikumandangkan tatkala anak lahir di dunia.

2) Lembaga Pendidikan Formal

Menurut HAMKA, implementasi pendidikan disekolah hendaknya merangsang dinamika akal dengan cara menanamkan ilmu pengetahuan dan memperbanyak penyelidikan. Melalui cara itu, peserta didik akan terlepas dari belenggu *syak* dan ragu terhadap satu keyakinan. Menerima segala sesuatu secara bijaksana melalui pertimbangan yang matang. Munculnya perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang wajar, karena setiap manusia (peserta didik) melihat dalam sudut pandang yang berbeda. Dalam menghadapi perbedaan pendapat, tidak perlu menimbulkan perpecahan atau permusuhan, akan tetapi senantiasa mengharga berbagai pendapat yang ada sebagai suatu dinamika. Melalui proses berpikir yang demikian, maka pencarian kebenaran tidak akan pernah berhenti. Dengan proses penyelidikan dan berpikir secara terus-menerus, maka akhirnya manusia (peserta didik) akan menemukan makna kebenaran yang hakiki.⁵⁰ Menurutny, sekolah beserta unsur-unsurnya, terutama pendidikan, berfungsi sebagai lembaga yang berupaya mengembangkan seluruh potensi yang ada

⁵⁰Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 302-303

dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan irama perkembangannya, baik jasmaniah maupun mental spiritual. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik akan memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat.⁵¹

3) Lembaga Pendidikan Nonformal (lingkungan sosial)

Menurut HAMKA, bahwa secara horizontal manusia memiliki dua bentuk tanggung jawab, yaitu pada dirinya sendiri dan kepada masyarakat. Dalam implementasinya, manusia tidak mungkin bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosial dimana ia berada. Masyarakat merupakan pelaksana lembaga pendidikan yang sangat luas dan berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Dengan *fitrahnya* sebagai makhluk sosial yang tidak bias hidup tanpa berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada disekitarnya. Sifat dasar ini membuat interdependensi antarpeserta didik dengan manusia lain dalam komunitasnya tak bisa dihindarkan. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram.

Upaya menciptakan generasi masa depan yang berkualitas paripurna, sangat dipengaruhi peran masyarakat dan kebijakan Negara (pemerintah). Kehidupan setiap anggota masyarakat dalam

⁵¹Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 197.

sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontohkan oleh setiap peserta didik. Akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Agar peserta didik bisa meresepsi nilai-nilai dalam komunitas, maka pendidikan hendaknya diformulasi dengan mempertimbangkan nilai-nilai (adat) yang dipegang teguh oleh sebuah komunitas sosial. Formulasi tata nilai adapt ini kemudian diperkenalkan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan lebih merasakan kebermaknaannya sebagai anggota masyarakat dan tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi. Eksistensi adat tersebut dalam sebuah komunitas sosial dan kebijakan politik Negara, cukup berpengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, seluruh sistem sosial di mana peserta didik itu berada hendaknya bersifat kondusif dan proporsional bagi menupang perkembangan dinamika *fitrah* yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat atau Negara seyogyanya melihat adapt dan kebijakan pemerintahan sebagai sebuah keberagaman. Sikap ang demikian akan menumbuhkan dinamika berpikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lainnya.

Masyarakat juga dituntut memiliki kepedulian sekaligus pengontrol terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan majelis-majelis keilmuan dalam komunitasnya. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika *fitrah* peserta didik secara optimal.⁵² Implementasi lembaga pendidikan di atas, memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Unsur tersebut saling tarik menarik antara satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistim pendidikan, ikut mempengaruhi perkembangan *fitrah*, serta pembentukan kepribadian peserta didik. Implementasi pendidikan yang hendaknya dilakukan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual dan perkembangan emosional peserta didik.

d. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik atau guru di sekolah selalu menjadi figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Sebagai seorang guru, mempunyai tugas yang sangat konflik diantaranya adalah mencerdaskan anak didiknya. Menurut HAMKA, tugas pendidik pada umumnya adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu

⁵²Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 332

pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.⁵³ Sedangkan secara khusus, tugas pendidik atau guru meliputi; mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, membangkitkan dan mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif; mengakomodir tuntutan sosial dan zaman.

e. Peserta didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik tersebut mempunyai kewajiban atau tugas yaitu berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui *fitrah*-Nya.⁵⁴

Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan dan membentuk sikap dengan *akhlak al-karimah*, maka peserta didik dituntut untuk bersikap baik pada setiap guru. Sikap tersebut meliputi: (1) Jangan cepat putus asa dalam menuntut ilmu; (2) Jangan lalai dalam menuntut ilmu dan cepat merasa puas terhadap ilmu yang sudah

⁵³ HAMKA, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2-3

⁵⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, h. 33-36

diperoleh; (3) Jangan merasa terhalang karena faktor usia; (4) Hendaklah diperbagus tulisannya supaya orang bisa menikmati hasil karyanya dan membiasakan diri membuat catatan kecil terhadap berbagai ide yang sedang dipikirkan . Hal ini disebabkan, karena pemikiran yang muncul belum tentu akan lahir pada saat yang akan datang. Dengan adanya catatan tersebut, seluruh ide akan tertampung dan hidup akan menjadi lebih sistematis; (5) Sabar, perteguh hati, dan jangan cepat bosan dalam menuntut ilmu; (6) Pererat hubungan dengan guru dan senantiasa hadir dalam majelis ilmiahnya, hormati pendidik sebagai seorang yang telah banyak berjasa dalam membimbing ke arah kedewasaan, baik ketika proses belajar maupun setelah menamatkan pelajaran padanya; (7) Ikuti instruksi guru dalam setiap proses belajar mengajar dengan khusuk dan tekun; (8) Berbuat baik terhadap guru dan kedua orang tua, serta amalkan ilmu yang diberikannya bagi kemaslahatan seluruh umat manusia; (9) Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah. Biasakan berkata sesuatu yang bermanfaat. Hal tersebut merupakan ciri orang yang benar-benar berilmu dan berpikiran luas; (10) Ciptakan suasana pendidikan yang merespon dinamika *fitrah* yang dimiliki. Suasana tersebut hendaknya didukung dengan tersedianya sarana dan suasana pendidikan yang mendukung, seperti suasana yang gembira, dan lain sebagainya dan; (11) Biasakan diri untuk melihat, memikirkan, dan melakukan analisis secara saksama terhadap fenomena alam semesta. Pendekatan ini dilakukan dengan cara

bertafakkur terhadap fenomena alam sebagai ayat-ayat Allah dan menjadikan sebagai sarana pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini peserta didik akan dapat menyelami kebesaran Tuhannya dan berbuat kebajikan terhadap alam semesta⁵⁵

Dalam mengikuti proses belajar mengajar seorang peserta didik tidak bisa lepas dari melakukan interaksi dengan sesamanya. Agar interaksi tersebut berjalan secara harmonis dan mendukung proses pendidikan, maka setidaknya ada dua kewajiban atau tugas yang mesti dilakukan antara sesama peserta didik, yaitu: (1) Merasakan keberadaan mereka (peserta didik yang lain) bagaikan sebuah keluarga dengan ikatan persaudaraan; (2) Jadikan teman untuk menambah ilmu. Bersama mereka, lakukanlah diskusi dan berbagai latihan sebagai sarana untuk menambah kemampuan intelektual sesama peserta didik. Selain itu, peserta didik hendaknya menyadari akan kekurangan dirinya dan berupaya untuk memperbaiki dengan cara meningkatkan mutu ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Proses peningkatan ini bukan hanya dilakukan melalui interaksi dengan pendidik, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui belajar sendiri. Peserta didik hendaknya memiliki keberanian untuk menjelajah dunia ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian tanpa henti. Dengan demikian, ia akan mendapatkan keutamaan wawasan yang luas.⁵⁶

⁵⁵HAMKA, *Lembaga Hidup*, h. 200

⁵⁶HAMKA, *Falsafah Hidup*, h. 218

Pandangan HAMKA di atas, terlihat merupakan model pendidikan Islam yang ideal dan telah dipraktikan sebagai pola pendidikan pada zaman keemasan Islam. Pola pendidikan seperti ini sangat membantu peserta didik hidup secara dinamis sesuai dengan dinamika dan akselerasi zamanna, serta tumbuhnya kepedulian terhadap sesama dan lingkungannya. Bila dianalisa secara objektif pandangan HAMKA tersebut, maka dapat dilihat bahwa manusia kondusif yang demikian sepertinya telah hilang dari roh dan praktik pendidikan umat Islam dewasa ini. Pandangan tersebut sekaligus merupakan proses intelektualnya terhadap terhadap pendidikan Islam awal abad XX. Banyak diantaranya peserta didik yang mampu menamatkan pendidikan dan memperoleh ijazah, akan tetapi tidak memiliki ilmu yang mumpuni dan berfikir dinamis. Mereka hanya terformat oleh bentuk interaksi dan materi yang ditawarkan pendidik, tanpa berani untuk menambah ilmu yang ada di luar materi yang diajarkan pendidik.

f. Materi Pendidikan Islam

Menurut HAMKA, materi pendidikan hendak memadukan akal dan pendidikan agama secara seimbang. Pendidikan yang didasarkan agama akan menumbuhkan keyakinan kepada ketentuan Allah dan menjadi nilai kontrol perilakunya. Sementara pendidikan akal (filsafat) akan membantu peserta didik membangun peradaban umat secara dinamis, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya.⁵⁷

⁵⁷ HAMKA, *Lembaga Hidup*, h.203

HAMKA, membagi materi pendidikan Islam dalam empat macam yaitu: (1) Ilmu-ilmu agama seperti tauhid, tafsir, nahwu, bayan, mantiq, akhlak, dan sebagainya. Melalui muatan materi keagamaan, diharapkan akan menjadi alat kontrol dan sekaligus ikut mewarnai pembentukan kepribadian peserta didik. Penekanannya bukan hanya sebatas *transfer knowledge* (mengajar), akan tetapi lebih dari itu sebagai *transfer of value* (mendidik); (2) Ilmu-ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, kesusteraan, ilmu berhitung, ilmu bumi, ilmu falak, ilmu tubuh (biologi), ilmu jiwa (psikologi), ilmu masyarakat (sosiologi), ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pemerintahan, dan sebagainya. Dengan ilmu ini diharapkan, khususnya filsafat akan dapat membuka dinamika berpikir, wawasan keilmuan dan kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam kehidupan social yang demikian dinamis. Mereka akan mampu memikirkan fenomena alam sebagai ayat-ayat Allah dalam sebuah penelitian dan analisis untuk kemudian membangun sebuah peradaban yang *rahmatan li al-'alamin*, sebagai pengejawantahan tugas kekhalifahannya di muka bumi; (3) Ketrampilan praktis, seperti berbaris akan menjadikan peserta didik hidup lebih teratur dan bisa diatur, memanah, berperang, berenang, dan berkuda akan membuat tubuh peserta didik menjadi sehat dan kuat dan; (4) Kesenian, seperti ilmu musik, menyanyi, dan memahat. Dengan ilmu-ilmu ini, peserta

didik akan memiliki rasa keindahan, senantiasa berupaya memperhalus budi rasanya (etika) dengan kebenaran (*al-haqq*).⁵⁸

Pandangan HAMKA yang telah dipaparkan di atas, tentang materi pendidikan merupakan satu kesatuan yang harmonis dan integral. Hanya saja dalam stratifikasinya tanpa menafikan peranan ilmu-ilmu umum dan lainnya. Ia meletakkan materi pendidikan agama Islam sebagai materi pendidikan agama sebagai materi pendidikan yang lebih tinggi dan utama. Integralitas seluruh materi yang dikemukakan oleh HAMKA tersebut di atas akan menjadi piranti yang efektif dalam mengantarkan peserta didik mencapai makna kebahagiaan. Menurutnya, seorang muslim akan mendapatkan makna kebahagiaan tatkala kesehatan jiwa, akal, dan jasmaniah telah dimilikinya. Keutamaan kesehatan tersebut akan memancar pada dirinya *nur Ilahi* yang terlihat melalui cerminan *akhlaq al-karimah*, terbuka wawasan pikiran dan senantiasa berupaya mencerdaskan potensi akal.

g. Kurikulum Pendidikan Islam

HAMKA dalam beberapa karyanya, secara eksplisit tidak menjelaskan dengan rinci dan konkret bentuk kurikulum pendidikan yang ditawarkannya. Hanya saja, secara implisit ia mencoba menawarkan bahwa kurikulum pendidikan Islam paling tidak hendaknya mencakup dua aspek, yaitu: *Pertama*, ilmu-ilmu agama

⁵⁸ HAMKA, *Lembaga Hidup*, h. 201

yang meliputi Al-Qur'an, al-sunnah, syari'ah, teologi, metafisika Islam (tasawuf), ilmu-ilmu linguistik seperti bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusraan. Kedua, ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan (*social*), alam dan teknologi.⁵⁹

h. Metode Pendidikan Islam

Menurut HAMKA, agar proses pendidikan terlaksana secara efektif dan efisien, maka seorang pendidik dituntut untuk mempergunakan berbagai macam pendekatan dan metode. Dengan menggunakan pendekatan dan metode tertentu, proses interaksi akan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.⁶⁰ Secara tematis, al-Qur'an telah memberikan fungsinya sebagai *hudan* tentang pendekatan yang dapat dipergunakan manusia dalam melakukan interaksi proses belajar mengajar.⁶¹ Untuk membuktikannya, ia di antara merujuk pada QS, an-Nahl : 125. Pada ayat ini tiga pendekatan yang perlu dilakukan, yaitu: *Pertama*, melalui *al-hikmah* (kebijaksanaan), akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian peserta didik). *Kedua*, melalui *al-mau'izhah al-hasanat* (proses pengajaran yang baik dan mengajak peserta didik kepada jalan pemikiran yang benar). Disamping pendekatan tersebut, al-Qur'an juga memberi beberapa bentuk metode pendidikan Islam. Di antaranya melalui keteladanan, cerita atau perumpamaan dan kebiasaan. Seirama dengan

⁵⁹HAMKA, *Tasawurf modern*, h. 86

⁶⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, h. 362

⁶¹ *Ibid*, h. 364

pendekatan tersebut, dalam bahasan yang sederhana, HAMKA membagi metode pendidikan Islam kepada empat macam metode yaitu:

(1) Metode diskusi, yang merupakan proses saling bertukar pikiran antara dua orang atau lebih. Melalui proses ini, kedua belah pihak akan sering berdialog dan mengemukakan pandangannya secara argumentasi, yang dilakukan secara terbuka dan persaudaraan; (2) Metode darmawisata. Metode ini dimaksudkan agar tumbuh kepekaan sosial pada setiap peserta didik. Seorang pendidik bisa mempergunakan metode darmawisata untuk mengenalkan peserta didik pada realitas lingkungan secara dekat dan konkret; (3) Metode eksperimen. Melalui eksperimen, peserta didik akan diformulasi untuk melakukan serangkaian observasi dan latihan-latihan yang berfungsi untuk memperkaya pengalaman mereka terhadap materi (teori) ilmu pengetahuan yang mereka miliki; (4) Metode resitasi atau *assignment* (pemberian tugas). Agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanat yang diberikan padanya, maka seorang pendidik dapat melakukan pendekatan dengan menggunakan metode resitasi, yaitu memberikan sejumlah soal-soal pendidikan untuk dikerjakannya secara baik dan benar.

Pendekatan dan metode yang dikemukakan oleh HAMKA di atas, hendaknya bersifat integral dan harmonis. Untuk itu pendidik dituntut untuk terlebih dahulu mengelompokkan dan sekaligus memformat materi pendidikan apa saja yang cocok dengan metode-metode tersebut.

Sebab, tidak semua materi pendidikan cocok menggunakan suatu pendekatan (metode) tertentu.

C. Analisis Data

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa menurut HAMKA yang dimaksud dengan *fitrah* dalam karya Tafsir Al-Azhar adalah sebagai “rasa asli (murni) yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor lainnya, kecuali mengakui kekuasaan tertinggi di dalam ini (Allah).⁶² Pada dasarnya, *fitrah* manusia adalah senantiasa tunduk kepada Zat yang *hanif* (Allah) melalui agama yang disyari’atkan padanya.⁶³ Fitrah merupakan anugrah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Di sini, *fitrah* manusia masih merupakan *wujud ilmi*, yaitu berupa embrio dalam ilmu Allah SWT, kemudian akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.⁶⁴

Dalam konteks pendidikan *fitrah* dimaknai dengan potensi (kemampuan) dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*).⁶⁵ Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya bertujuan membentuk peserta didik (manusia) yang beriman

⁶²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, h. 55

⁶³*Ibid*

⁶⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, h. 56

⁶⁵Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 15

dan memelihara berbagai komponen potensi yang dimilikinya, tanpa mengorbankan salah satu di antaranya. Kalau dibandingkan dengan pendapat para pemikir muslim lainnya cenderung memaknainya sebagai potensi manusia untuk untuk beragama (*tauhid ila allah*).

Menurut Zakiah Daradjat *fitrah* manusia adalah sebagai suatu wadah atau tempat yang dapat diisi dengan kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab sebagai hamba khalifah di muka bumi.⁶⁶ Ibnu Abbas, Kaab bin Qurodli, Abu Said Al-Khuliy dan Ahmad bin Hambal menjelaskan *Fitrah* adalah ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatan.⁶⁷

Hasan Langgulung mengartikan *fitrah* sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan sebagai sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*Asma'ul Husna*).⁶⁸

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas, antara pendapat HAMKA dan para ahli lainnya terdapat kesamaan yaitu bahwa yang dimaksud dengan *fitrah* manusia adalah potensi dasar yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Potensi ini akan dapat berkembang melalui jalan pendidikan yang dilalui oleh manusia. Penulis berpendapat bahwa yang dimaksud konsep *fitrah* manusia merupakan potensi dasar seorang anak didik yang telah dibawa sejak lahir dan dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitasnya dan produktivitasnya serta komitmen terhadap nilai-nilai *Illahi*

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.17

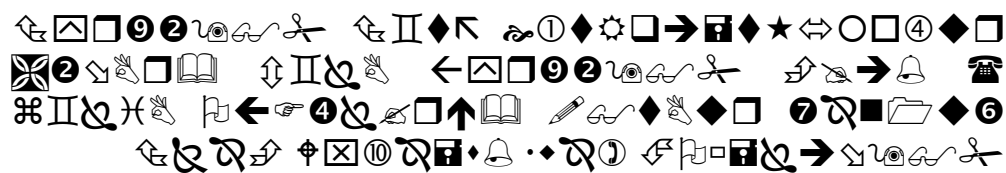
⁶⁷ Ibid., h. 17.

⁶⁸ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1991).h. 21.

dan *Insani*. Pada diri seorang anak (manusia), terdapat tiga unsur keutamaan yang dapat menopang tugasnya sebagai *khalifah, Fi'ad- Ardh* maupun Abdi Allah. Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati atau *kalbu* (roh) dan *panca indra* (penglihatan) dan pendengaran yang terdapat pada jasadnya. Perbedaan dari ketiga unsur tersebut agar membantu manusia atau peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban. Manusia dalam kehidupannya di muka bumi tidak terlepas dari kekuasaan yang transendental (Allah). Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan *fitrah* yang diberikan kepadanya. Manusia lahir dengan membawa fitrahnya, yang mencakup yaitu *Fitrah* Agama, intelek, sosial, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, mengembangkan keturunan dengan itu semua manusia bisa hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya. Jadi, *fitrah* manusia merupakan suatu faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir dan berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek yang secara mekanisme satu sama lain saling mempengaruhi menuju kearah yang lebih baik dan mencapai tujuan.

Menurut HAMKA bahwa manusia lahir telah membawa berbagai *fitrah* yaitu *fitrah* akal, hati dan pancaindra. (1) Fitrah akal, yang memperoleh pengetahuan melalui proses berpikir yang didahului dengan adanya sentuhan pancaindra terhadap fenomena dan realitas yang diperkuat dengan berbagai

bukti atau alasan tertentu. Dengan proses ilmu pengetahuan tersebut, manusia dapat membuktikan kebenaran agama, sekaligus memperkuat keimanannya. Namun demikian kemampuan akal memiliki keterbatasan dalam menemukan kebenaran-kebenaran, terutama ketika menyangkut persoalan yang bersifat metafisik (*ghaib*) yang mesti didekati melalui iman (*al-qalb*). Sebagaimana firman Allah SWT yaitu⁶⁹



Artinya: *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS. Al-Isra: 85).*

Dengan potensi akal, manusia dapat menciptakan aktivitas bagi kemajuan peradabannya. Melalui kekuatan akal pula, manusia dapat dipandang mulia dan berharga, serta sekaligus membedakannya dengan makhluk Allah yang lainnya.

Agar produk akal bermanfaat bagi kehidupan seluruh umat, hendaknya segala pekerjaan-pekerjaan yang manusia lakukan bertujuan untuk membuktikan hakikat kemanusiaan dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia lainnya. (2) Fitrah agama *Fitrah* agama merupakan kebutuhan asasi setiap manusia.

Dengan agama manusia dapat menemukan kebenaran dari berbagai persoalan yang bersifat metafisik. Eksistensinya sekaligus menjadi alat

⁶⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), h. 117

kontrol daya *eksplorasi* akal dan nafsu untuk senantiasa berkembang sesuai dengan roh ajaran agamanya. Sebagai sumber kebenaran, *fitrah* akal dan *fitrah* agama hendaknya berjalan secara harmonis dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Agama senantiasa memotivasi perkembangan akal. Sementara melalui daya eksplorasi akal yang sesuai dengan fitrah-Nya, akan memperkuat kebenaran ajaran agama yang diyakininya.

Apa yang dikemukakan oleh HAMKA, sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa *fitrah* merupakan macam-macam potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut M. Quraish Shihab bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus. Manusia tidak dapat menghindar dari fitrah itu. Fitrah keagamaan itu akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya. Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiyahnya, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah *fitrah* akliahnya. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah fitrahnya.⁷⁰ Tidak jauh berbeda dari yang dikemukakan oleh HAMKA, Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir tersebut menurut Ibn Taimiah dalam Juhaja S. Praja selain fitrah agama yaitu: (1) Daya intelektual (*quwwat al-aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan

⁷⁰Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. II; Bandung, Mizan, 1996), h. 284-285.

daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya;

(2) Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang; (3) Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya.⁷¹ Namun demikian menurutnya, di antara ketiga potensi tersebut, di samping agama, potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (*control*) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan dapat teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam Kitab dan ajaran-ajarannya. Pengingkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi ang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral. Menurut Ibn Taimiyah dalam Nurchalish Madjid bahwa potensi (*fitrah*) dapat dibagi kedalam dua bentuk yaitu sebagai *fitrat al-gharizat* dan *fitrat al-munazaalat*.⁷² *fitrat al-gharizat* merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk *fitrah* (potensi) antara lain adalah: nafsu, akal, dan hati nurani. Sedangkan *fitrat al-munazaalat* merupakan potensi luar manusia. Adapun wujud *fitrah* ini adalah wahyu Ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan *fitrah al-gharizat* berkembang sesuai dengan fitrahnya ang hanif. Semakin tinggi tingkat interaksi antara fitrah al-gharizat dengan fitrah al-munaazalat, maka akan semakin tinggi pula kualitas

⁷¹Ibn Taimiyah, dalam Juhaja, *Epistimologi Ibn Taimiyah*, Jurnal Ulumul Quran Vol. II, 1990/1411 h. No. 7

⁷²Nurchalish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 191), h. 8

manusia (insani kamil). Akan tetapi bila hubungan keduanya mengalami ketidakserasian, atau bahkan berbenturan antar satu dengan yang lain, maka manusia akan semakin tergelincir dari fitrahnya yang hanif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka macam-macam fitrah atau potensi dasar yang dibawah oleh manusia sejak lahir meliputi *fitrah* agama, daya intelektual (*quwwat al-aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara *jasmaniah* maupun *rohaniah* secara serasi dan seimbang. Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya, namun demikian menurutnya, di antara ketiga potensi tersebut, di samping agama, potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (*control*) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan dapat teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam Kitab dan ajaran-ajarannya. Peningkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi ang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

Menurut HAMKA, Fitrah manusia merupakan potensi dasar seorang anak didik yang berfungsi untuk menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitasnya dan produktivitasnya serta komitmen terhadap nilai-nilai *Illahi*

dan *Insani*. Pada diri seorang anak (manusia), terdapat tiga unsur keutamaan yang berfungsi untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifah*, *Fi'ad- Ardh* maupun Abdi Allah. Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati atau *kalbu* (roh) dan *panca indra* (penglihatan) dan pendengaran yang terdapat pada jasadnya. Perbedaan dari ketiga unsur tersebut berfungsi untuk membantu manusia atau peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah.

Pendapat HAMKA, tentang fungsi *fitrah* searah atau tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh ahli mufasir seperti Ibn Manzhur (1992) yang mengatakan bahwa fungsi *fitrah* adalah untuk mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*). Ketiga ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia.. Dari uraian di atas, penulis berpendapat sama dengan pandangan tersebut bahwa *fitrah* akal, hati atau *kalbu* (roh) dan *panca indra* (penglihatan) dan *jasad*, berfungsi untuk membantu manusia atau peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban, memahami fungsi kekhalifahan, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah. Namun manusia dalam kehidupannya di muka bumi tidak terlepas dari kekuasaan yang *transendental* (Allah). Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Allah yang

memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan *fitrah* yang diberikan kepadanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konsep *fitrah* manusia dalam Tafsir Al-Azhar karya HAMKA dan implikasinya terhadap pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep *fitrah* manusia dalam Tafsir Al-Azhar karya HAMKA menunjukkan bahwa manusia telah dibekali *fitrah* akal, hati dan pancaindra. Fitrah tersebut akan membantu manusia (anak didik) untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama Islam dan membangun peradaban.
2. Implikasi konsep *fitrah* dalam pendidikan dimaknai dengan potensi (kemampuan) dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*).

B. Saran

1. Manusia dilahirkan telah membawa fitrah yaitu akal, hati dan pancaindra, yang akan membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan Islam dan membangun peradaban di muka bumi ini. Oleh karena itu disarankan kepada semua pihak agar dapat menjaga fitrahnya kearah yang baik sesuai dengan tuntutan Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadist Nabi Besar Muhammad SAW.

2. Fitrah itu akan dapat berkembang melalui upaya pendidikan Islam dengan tidak mengekang atau menutup pendidikan. Oleh karena disaran kepada semua pihak agar tidak membatasi pendidikan, tetapi selalu membuka dan mencerdaskan anak didik kearah perkembangan pendidikan Islam dunia dan akhirat

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Al-Jamali Muhammad. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an Terjemahan Alfasani*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-'Aridl Hasan Ali, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya* Bandung: CV Diponegoro 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan kesepuluh, 1999.
- Dawan Raharjo, *intelektual intelegasi dan perilaku politik Bangsa*, Bandung : Mizan, 1996.
- Daradjat Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, *Filsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998
- Hasan Langgulung. *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna, 1991.

Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta:Pustaka al-Husna, 1985.

Ibn Taimiyah, dalam Juhaja, *Epistimologi Ibn Taimiyah*, Jurnal Ulumul Quran, No. 7 Vol. II, 1990/1411 H.

Kenang-kenangan 70 tahun Buya HAMKA, Jakarta: Slipi Baru, 1978

Muhaimin dan Mujib Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Nurchalish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1991.

Tafsir Al-Azhar, juz I sampai juz XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986

Nizar, Samsul. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Cet.I: Jakarta: kencana prenada media group, 2008.

Saepul Anwar, “Hakikat Manusia” , *Manusia di mata Filosof dan Al-qur’an serta Kajian Pendidikan Agama Islam*” Ta’lim Vol, 4, 2006

Saleh, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, Jakarta: Rieneka, 1994.

Shihab, Quraish, M, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1996.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.

Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I;

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Islam Tafsir Al-Azhar* cet.2: Jakarta: Penamadani, 2003.

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.